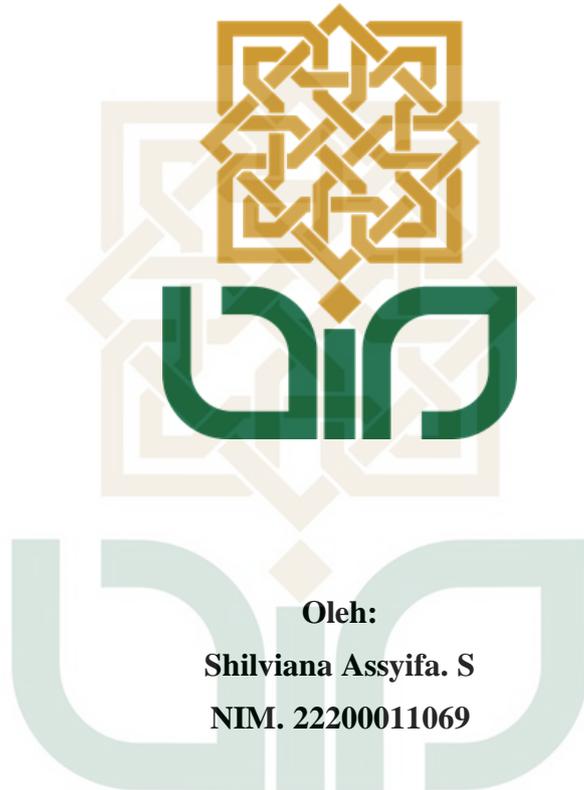


**HUBUNGAN ANTARA PEMUJaan SELEBRITI DAN
DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA KOMUNITAS NCTZEN YOGYAKARTA**



Oleh:

Shilviana Assyifa. S

NIM. 22200011069

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shilviana Assyifa. S, S.Sos
Nim : 22200011069
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Shilviana Assyifa. S, S.Sos

NIM. 22200011069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shilviana Assyifa. S, S.Sos
Nim : 22200011069
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Shilviana Assyifa. S, S.Sos
NIM. 22200011069



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-828/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Hubungan antara Pemujaan Selebriti dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Komunitas Nctzen Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHILVIANA ASSYIFA, S, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011069
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 66c7f8c83aba2



Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 66c7e89ae6182



Penguji III

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66e424fc6e99c



Yogyakarta, 07 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c845a4ac2ba

Pembimbing NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **HUBUNGAN ANTARA PEMUJaan SELEBRITI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA KOMUNITAS NCTZEN YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Shilviana Assyifa. S, S.Sos
Nim : 22200011069
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2024

Pembimbing



Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.

ABSTRAK

Fase dewasa awal, yang dimulai pada usia 18 tahun dan selesai pada usia 29 tahun, merupakan periode transisi dari fase remaja ke fase dewasa. Ketika individu melakukan tugas perkembangan yang menjadi karakteristik fase dewasa awal, mereka mungkin sering mengalami perasaan tidak puas dengan diri mereka sendiri. Hal ini mencakup kecenderungan untuk membandingkan kehidupan mereka dengan individu lain, ketidakmampuan untuk mengatasi masalah secara mandiri, kesulitan dalam mengoptimalkan keahlian mereka, dan kurangnya tujuan masa depan yang jelas. Karakteristik ini menunjukkan lemahnya kesejahteraan psikologis. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis seseorang, baik dari sisi internal maupun eksternal. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menguji hubungan antara pemujaan selebriti dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada komunitas NCTzen Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan guna mencari tahu dan menjelaskan hubungan antara pemujaan selebriti dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan jenis korelasi. Populasi penelitian yakni Komunitas NCTzen Yogyakarta dengan melibatkan total 171 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala: skala kesejahteraan psikologis yang merujuk pada teori Ryff dan Keyes, skala pemujaan selebriti yang diadaptasi dari penelitian Maltby dan McCutcheon, serta skala dukungan sosial yang berdasarkan teori Weiss. Pengukuran data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan program SPSS versi 23.

Adapun hasil yang ditemukan: 1) Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pemujaan selebriti dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai korelasi sebesar $-0,276$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. 2) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai korelasi sebesar $0,558$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: Pemujaan Selebriti, Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Hubungan antara Pemujaan Selebriti dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Komunitas NCTzen Yogyakarta**”. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diutus oleh Allah SWT untuk menjadi suri tauladan dan sumber rahmat bagi umat manusia.

Tesis ini merupakan karya ilmiah yang diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)* pada Program Studi *Interdisipliner Studi Islam* Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Keberhasilan peneliti dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari ketekunan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam proses penyelesaian tesis ini, peneliti menemui sejumlah tantangan. Namun, dengan bantuan Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, karya ilmiah ini akhirnya dapat diselesaikan. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada bapak Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Kepada bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Kepada ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku Ketua Program Studi Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Kepada ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi., selaku Dosen Pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmunya untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Kepada seluruh dosen Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* yang telah membagikan dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama menjalani perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada seluruh staf akademik Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* yang telah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi, sehingga memudahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini
7. Kepada ketua dan keluarga besar Komunitas NCTzen Yogyakarta yang sudah mengizinkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini
8. Kepada orangtua tercinta, Bapak Suwandi dan Ibu Mardiana, Amd.Keb., kakak peneliti Dio Fany Anggraini, S.H., adik-adik peneliti Cahyani Wulan Azhima dan Afifah Rayyani, S., serta abang ipar peneliti Boy Harianto, S.H., yang tiada henti memberikan doa, semangat, dan dukungan baik secara moral maupun material, dari awal studi di perguruan tinggi ini hingga mencapai titik penyelesaian tesis ini
9. Kepada sahabat peneliti, Cindi Riski Febrianti yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, doa, dan meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini

10. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih juga kepada Siti Sarah Apriani, Elsal Sabila Afirda, Devani Septy, Hanna Yulia, Estuningrum, Yunimar Kholishah (iza), Dinda Maghfirah, dan kepada semua teman-teman konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam yang satu angkatan dengan peneliti. Terima kasih atas segala bantuan, baik dalam bentuk semangat, doa, maupun dukungan yang sangat berarti selama penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT terus melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dan semoga kita termasuk orang-orang yang mensyukuri segala nikmat-Nya. Tesis ini disajikan secara lugas dan mungkin tidak sempurna dalam beberapa hal. Namun demikian, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca. Peneliti dengan hormat meminta saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Selanjutnya, peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan yang tidak disengaja atau ketidaksopanan yang mungkin terjadi selama penyusunan tesis ini. Besar harapan peneliti agar tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Juni 2024
Peneliti,



Shilviana Assyifa. S, S.Sos.
22200011069

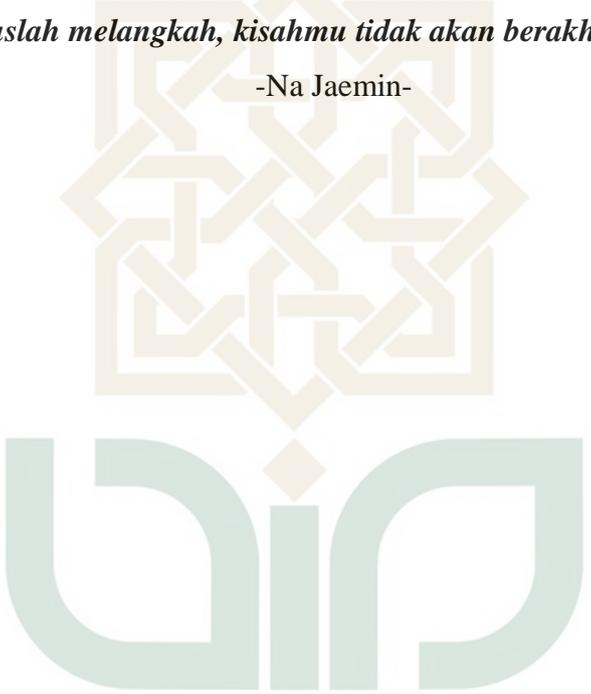
MOTTO

“Bukan karena Tuhan tidak tahu kesedihanmu, tapi Tuhan tahu kamu kuat”

-Mark Lee-

*“Jangan menyerah hanya karena satu bab buruk yang terjadi dalam hidupmu,
teruslah melangkah, kisahmu tidak akan berakhir disini”*

-Na Jaemin-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoretis.....	13
1. Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>)	13
2. Pemujaan Selebriti (<i>Celebrity Worship</i>).....	21
3. Dukungan Sosial	27
4. Dewasa Awal	30
5. Hubungan antara Pemujaan Selebriti dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis.....	32
F. Hipotesis.....	35
G. Metode Penelitian	36
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
2. Identifikasi Variabel	36
3. Definisi Variabel Penelitian	37

4. Populasi dan Sampel.....	37
5. Sumber Data.....	39
6. Teknik Pengumpulan Data.....	40
7. Intrumen Penelitian	40
8. Kategorisasi Skala	44
9. Uji Coba Alat Ukur	48
10. Teknik Analisis Data	58
H. Sistematika Pembahasan	61
BAB II HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN	63
A. Gambaran Umum Komunitas Nctzen Yogyakarta	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
C. Hasil Uji Asumsi.....	70
1. Uji Normalitas	70
2. Uji Linieritas	70
D. Hasil Uji Hipotesis	72
1. Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i>	73
2. Analisis Regresi Linier Sederhana	75
BAB III PEMBAHASAN.....	80
A. Hubungan antara Pemujaan Selebriti dengan Kesejahteraan Psikologis	80
B. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis	82
C. Keterbatasan Penelitian	86
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	127

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 *Blueprint* Instrumem Kesejahteraan Psikologis Sebelum Uji Coba, 41
- Tabel 2 *Blueprint* Instrumem Pemujaan Selebriti Sebelum Uji Coba, 42
- Tabel 3 *Blueprint* Instrumem Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba, 43
- Tabel 4 Poin Jawaban dari Ketiga Instrumen, 44
- Tabel 5 Rumus Kategori, 45
- Tabel 6 Kategori Kesejahteraan Psikologis, 46
- Tabel 7 Kategori Pemujaan Selebriti, 47
- Tabel 8 Kategori Dukungan Sosial, 47
- Tabel 9 Hasil Uji Validitas Instrumen Kesejahteraan Psikologis, 50
- Tabel 10 *Blueprint* Instrumen Kesejahteraan Psikologis Sesudah Uji Validitas, 51
- Tabel 11 Hasil Uji Validitas Instrumen Pemujaan Selebriti, 51
- Tabel 12 *Blueprint* Instrumen Pemujaan Selebriti Sesudah Uji Validitas, 52
- Tabel 13 Hasil Uji Validitas Instrumen Dukungan Sosial, 53
- Tabel 14 *Blueprint* Instrumen Dukungan Sosial Sesudah Uji Validitas, 54
- Tabel 15 Nilai *Cronbach's Alpha*, 56
- Tabel 16 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesejahteraan Psikologis, 56
- Tabel 17 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pemujaan Selebriti, 57
- Tabel 18 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial, 57
- Tabel 19 Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin, 64
- Tabel 20 Sebaran Subjek Berdasarkan Usia, 65
- Tabel 21 Sebaran Subjek Berdasarkan Pekerjaan, 66
- Tabel 22 Statistik Deskriptif, 68
- Tabel 23 Data Statistik Deskriptif, 69
- Tabel 24 Hasil Uji Normalitas, 70
- Tabel 25 Hasil Uji Linieritas Pemujaan Selebriti (X1), 71
- Tabel 26 Hasil Uji Linieritas Dukungan Sosial (X2), 71
- Tabel 27 Hasil Uji Korelasi Pemujaan Selebriti dengan Kesejahteraan Psikologis, 73
- Tabel 28 Hasil Uji Korelasi Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis, 74

- Tabel 29 Model Regresi Linier Pemujaan Selebriti dalam Kesejahteraan Psikologis,
75
- Tabel 30 ANOVA Kontribusi Pemujaan Selebriti dalam Kesejahteraan Psikologis,
76
- Tabel 31 Koefisien Regresi Linier Pemujaan Selebriti dalam Kesejahteraan
Psikologis, 76
- Tabel 32 Model Regresi Linier Dukungan Sosial dalam Kesejahteraan Psikologis,
77
- Tabel 33 ANOVA Kontribusi Dukungan Sosial dalam Kesejahteraan Psikologis, 78
- Tabel 34 Koefisien Regresi Linier Dukungan Sosial dalam Kesejahteraan
Psikologis, 78



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner, 98
- Lampiran 2 Tabulasi Data, 103
- Lampiran 3 Output Kategorisasi Data, 116
- Lampiran 4 Output Uji Normalitas, 117
- Lampiran 5 Output Uji Linieritas, 118
- Lampiran 6 Output Uji Korelasi, 122
- Lampiran 7 Output Uji Regresi Linier Sederhana, 124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan individu melewati berbagai tahapan, salah satunya adalah fase dewasa awal. Fase dewasa awal dimulai pada usia 18 hingga 29 tahun¹ dan merupakan periode transisi antara fase remaja menuju fase dewasa. Selama fase ini, individu harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru dan ekspektasi masyarakat. Mereka mengambil peran baru seperti pasangan, orang tua, dan pencari nafkah, yang mengharuskan mereka untuk mengembangkan aspirasi baru, mengadopsi perspektif yang berbeda, dan merangkul nilai-nilai baru.² Pada fase ini, individu memiliki banyak kesempatan untuk melakukan eksplorasi diri, tetapi mereka juga akan menghadapi tantangan yang signifikan.³

Hurlock mengatakan bahwa orang yang memasuki fase dewasa awal harus memikul lebih banyak tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka.⁴ Individu yang dihadapkan pada banyak perubahan dapat mengalami masalah psikologis, seperti keraguan dan kebingungan tentang masa depan mereka.⁵ Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa hingga 14

¹ Jeffrey Jensen Arnett, *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*, 2nd ed. (New York: Oxford University Press, 2015).

² Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (June 21, 2018): 35, <https://doi.org/10.23916/08430011>.

³ Cornellia Brigita Stella Andrea, Dyan Evita Santi, and Aliffia Ananta, "Meningkatkan Psychological Well-Being Dewasa Awal: Bagaimana Peranan Problem Focused Coping Dan Optimisme?," *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 3 (2022): 445–458.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991).

⁵ Andrea, Santi, and Ananta, "Meningkatkan Psychological Well-Being Dewasa Awal: Bagaimana Peranan Problem Focused Coping Dan Optimisme?"

juta orang Indonesia di usia dewasa awal menghadapi gangguan emosional, stres, dan depresi, yang pada akhirnya dapat berujung pada tindakan bunuh diri.⁶

Menurut penelitian Clemente dkk., terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat stres dan kesejahteraan psikologisnya. Ini mengindikasikan bahwa ketika kesejahteraan psikologis seseorang meningkat, maka stres yang dialaminya akan cenderung menurun.⁷ Sebuah teori yang dikembangkan oleh C. Ryff yang mengintegrasikan berbagai perspektif tentang aspek positif dari kondisi psikologis seseorang, menyatakan bahwa kesehatan mental berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini juga berlaku untuk individu yang berada dalam fase dewasa awal.⁸

Idealnya pada fase dewasa awal individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang baik, mencakup kepuasan terhadap kehidupan mereka, mengoptimalkan kemampuan mereka, kemandirian, dan rasa memiliki tujuan hidup. Sebab menurut Hurlock individu dewasa awal memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus mereka penuhi, termasuk mencari pekerjaan, menentukan pasangan, memulai sebuah keluarga, merawat anak-anak, mengatur rumah tangga, memikul kewajiban sebagai warganegara dan mengidentifikasi kelompok-kelompok sosial yang membuat mereka nyaman.⁹

⁶ Rokom, "Orang Depresi Yang Tak Tertangani Rawan Bunuh Diri," last modified 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20191007/2131955/orang-depresi-tak-tertangani-rawan-bunuh-diri/>.

⁷ Miguel Clemente et al., "Stress and Psychological Well-Being: An Explanatory Study of the Iranian Female Adolescents," *Journal of Child & Adolescent Behavior* 4, no. 1 (2016): 1–5, <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000282>.

⁸ Giovanni A. Fava, "The Clinical Role Of Psychological Well-Being," *World Psychiatry: Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)* 11, no. 2 (2012): 102–103, <https://doi.org/10.1016/j.wpsyc.2012.05.018>.

⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

Namun, kenyataannya selama menjalankan tugas perkembangan pada fase dewasa awal, individu sering mengalami ketidakpuasan dengan diri mereka sendiri. Hal ini termasuk membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain dan merasa bahwa mereka tidak dapat mengatasi masalah mereka sendiri, kesulitan untuk memaksimalkan kemampuan mereka, dan tidak memiliki tujuan masa depan yang jelas. Ciri-ciri ini menunjukkan lemahnya kesejahteraan psikologis mereka.¹⁰

Ryff mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah ketika seseorang nyaman dengan pribadi mereka dan individu lain, dapat membuat pilihan sendiri, mengendalikan perilaku mereka, dan menciptakan situasi yang sesuai untuk mereka.¹¹ Aspek-aspek ini secara kolektif mendefinisikan individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik. Kesejahteraan psikologis ialah sebuah konsep dalam psikologi positif yang menekankan hidup sepenuhnya dengan metode yang membangun secara sosial sehingga sejalan dengan kebutuhan dasar individu. Proses konseling dan pengembangan diri umumnya menggunakan konsep ini dan berkaitan erat dengan aktualisasi diri.¹² Seperti halnya kesejahteraan psikologis yang mempengaruhi kualitas hidup individu, fenomena global seperti K-pop juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis para penggemar, baik secara positif maupun negatif.

¹⁰ Andrea, Santi, and Ananta, "Meningkatkan Psychological Well-Being Dewasa Awal: Bagaimana Peranan Problem Focused Coping Dan Optimisme?"

¹¹ Carol D. Ryff, "No Title Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being," *Journal of personality and social psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–1081, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.

¹² Primalita Putri Distina and Muhammad Husein Kumail, "Pengembangan Dimensi Psychological Well-Being Untuk Pengurangan Risiko Gangguan Depresi," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 39–59, <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.768>.

Selama satu dekade terakhir, Indonesia telah menyaksikan kebangkitan Korean Pop atau yang sering disebut K-pop. K-pop telah menjadi fenomena global, menarik penggemar dari seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pertumbuhan K-pop yang semakin pesat telah memberikan dampak yang besar bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi para penggemarnya yang berdedikasi tinggi. K-Pop merupakan Musik pop Korea yang dibawakan oleh artis Korea dan diterima dengan baik oleh penggemar internasional, pengertian ini menurut Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan.¹³

Penggemar melakukan pemujaan selebriti sebagai sarana untuk meregulasi emosi negatif menjadi emosi positif, sehingga menimbulkan perasaan puas, senang, dan bahagia. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh Yasmin Khairunnisa dan rekan-rekannya pada tanggal 17 November 2021. Dari 10 subjek yang diwawancarai, 5 orang melaporkan bahwa mereka menggunakan idola mereka sebagai sarana untuk mengalihkan emosi negatif dan menemukan semangat dalam hidup.¹⁴ Cahyani dan Purnamasari menguraikan bahwa kekaguman terhadap musik K-Pop di kalangan penggemar didasarkan pada kemampuan bermusik para selebriti Korea Selatan. Selain itu, penampilan fisik juga menjadi faktor yang turut mempengaruhi kekaguman dan pengidolaan para penggemarnya.¹⁵

¹³ Mauliddita Salsabila Azzahra and Atika Dian Ariana, "Psychological Wellbeing Penggemar K-Pop Dewasa Awal Yang Melakukan Celebrity Worship," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 1 (2021): 137–148, <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>.

¹⁴ Yasmin Khairunnisa, Kondang Budiani, and Novia Sinta Rochwidowati, "Hubungan Antara Kebahagiaan Dengan Perilaku Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop" (Yogyakarta: Repository UMBY, 2022), <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/15377>.

¹⁵ Dini Cahyani and Yulia Purnamasari, "Celebrity Worship on Early Adult K-Pop Fangirling," in *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*, 2019, <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.41>.

Pemujaan selebriti dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis individu. Kajian yang dilakukan oleh Azzahra dan Ariana menunjukkan bahwa pemujaan selebriti dan kesejahteraan psikologis memiliki korelasi positif yang signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,34. Dengan kata lain, ketika tingkat pemujaan selebriti meningkat, begitu juga dengan kesejahteraan psikologis, dan sebaliknya.¹⁶ Penelitian ini juga didukung oleh temuan Adiesia dan Sofia bahwa sebagai penggemar K-pop, perilaku pemujaan terhadap selebriti memunculkan beberapa aspek kesejahteraan psikologis yang dapat direfleksikan secara optimal.¹⁷

Merupakan satu hal yang biasa di kalangan penggemar K-Pop untuk membentuk kumpulan pendukung artis favorit mereka, yang dikenal sebagai fandom. Di Indonesia, penggemar K-Pop aktif dalam penyebaran informasi dan melakukan berbagai kegiatan, baik secara online maupun offline.¹⁸ Salah satu komunitas penggemar K-Pop di Yogyakarta adalah komunitas NCTzen Yogyakarta.

Ryff mencatat bahwa dukungan sosial adalah faktor penting yang berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang.¹⁹ Dukungan sosial berperan

¹⁶ Mauliddita Salsabila Azzahra and Atika Dian Ariana, "Psychological Wellbeing Penggemar K-Pop Dewasa Awal Yang Melakukan Celebrity Worship."

¹⁷ Kennia Pradna Adiesia and Lisda Sofia, "Gambaran Celebrity Worship Dan Psychological Well Being Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Korean Pop," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 4 (2021): 886–899, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>.

¹⁸ Fina Nailur Rohmah, "Riset: Mayoritas Responden Sebut K-Pop Bantu Hilangkan Stres," *Tirto.Id*, last modified 2022, <https://tirto.id/riset-mayoritas-responden-sebut-k-pop-bantu-hilangkan-stres-gA0q>.

¹⁹ Carol D. Ryff and Corey Lee M. Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being Revisited," *Journal of personality and social psychology* 69, no. 4 (1995): 719–727, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.69.4.719>.

sebagai penyangga antara individu dengan pemicu stres,²⁰ sehingga mengurangi efek negatif dari stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.²¹ Dukungan sosial didefinisikan sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain untuk memberikan perhatian, bantuan, dan kenyamanan saat dibutuhkan. Dukungan tersebut dapat diberikan oleh pasangan, anggota keluarga, teman, anggota komunitas, atau organisasi.²² Dalam kehidupan penggemar K-pop, dukungan sosial sering kali ditemukan dalam komunitas penggemar, di mana anggota saling berbagi pengalaman, dukungan emosional, dan rasa kebersamaan.²³ Kehadiran komunitas penggemar dapat memberikan rasa memiliki, identitas sosial, dan pengurangan perasaan kesepian,²⁴ yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Sinta menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Riau.²⁵ Temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Said dan

²⁰ Sheldon Cohen and Thomas Ashby Wills, "Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis," *Psychological bulletin* 98, no. 2 (1985): 310–357, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.98.2.310>.

²¹ Nur Eva et al., "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Dengan Religiusitas Sebagai Moderator," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (2020): 122–131, <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>.

²² Edward P. Sarafino and Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Hoboken: John Wiley & Sons, Inc, 2011).

²³ Derek A. Laffan, "Positive Psychosocial Outcomes and Fanship in K-Pop Fans: A Social Identity Theory Perspective," *Psychological Reports* 124, no. 5 (2020).

²⁴ Evgeny Nesmeyanov et al., "The Concept of Value in Modern Youth Subcultures of K-Pop and Brony in the Period of Globalization," in *International Scientific Conference: "Achievements and Perspectives of Philosophical Studies"* (EDP Sciences, 2019).

²⁵ Sinta Mulifa Sari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Islam Riau" (Universitas Islam Riau, 2021).

Nur,²⁶ Marco dkk,²⁷ Desi²⁸ yang mengindikasikan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima seseorang, semakin baik kesejahteraan psikologisnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai kesejahteraan psikologis dalam hubungannya dengan pemujaan selebriti (Maltby dkk., 2001; Aini dkk., 2019; Nurohmah dan Prakoso, 2019; Azzahra dan Ariana, 2021; Adiesia dan Sofia, 2021; Zahra dan Wulandari, 2021; Oktavinita dan Ambarwati, 2022; Khoviva dkk., 2023; Hesti, 2023) serta kesejahteraan psikologis yang dikaitkan dengan dukungan sosial (Said dan Nur, 2020; Sinta, 2021; Marco dkk., 2022; Desi dkk., 2022), belum ada penelitian di luar sana yang melihat bagaimana pemujaan selebriti dan dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis penggemar K-Pop. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada salah satu dari hubungan tersebut, baik antara perilaku pemujaan selebriti dan kesejahteraan psikologis atau dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Oleh sebab itu, peneliti berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis hubungan antara pemujaan selebriti dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.

Tema ini sangatlah penting untuk dikaji karena fase dewasa awal sering dikaitkan dengan peningkatan risiko terkena gangguan kesehatan mental sebab fase ini merupakan fase transisi antara fase remaja menuju ke fase dewasa dimana

²⁶ Said Robby Kurniawan and Nur Eva, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau," in *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness" Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang Bersama Asosiasi Psikologi Positif Indonesia (AP2I)* (Malang: Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH), 2020), 152–162.

²⁷ Marco et al., "Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Koas Di Tengah Kondisi Pandemi," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 3, no. 3 (2022): 238–247, <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i3.190>.

²⁸ Desi Alawiyah et al., "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Semester Akhir," *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani (MIMBAR)* 8, no. 2 (2022): 29–44, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1190>.

mereka mengalami stress karena perubahan gaya hidup baru²⁹ membuat kesejahteraan psikologinya menurun.

Dari pemaparan diatas peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang hubungan antara pemujaan selebriti dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada komunitas NCTzen Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti telah mengidentifikasi isu-isu utama yang dibahas dalam penelitian ini. Isu-isu tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pemujaan selebriti dengan kesejahteraan psikologis pada anggota komunitas NCTzen Yogyakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada anggota komunitas NCTzen Yogyakarta?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pemujaan selebriti dan kesejahteraan psikologis di kalangan anggota komunitas NCTzen Yogyakarta

²⁹ Novia Kartikasari and Atika Dian Ariana, "Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental, Stigma Diri Terhadap Intensi Mencari Bantuan Pada Dewasa Awal," *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 4, no. 2 (2019): 64–75, <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.64-75>.

2. Untuk mengeksplorasi keterkaitan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis di kalangan anggota komunitas NCTzen Yogyakarta

Signifikansi penelitian ini dapat dijelaskan dalam poin-poin berikut:

1. Dari segi teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi yang signifikan dan menjadi referensi bagi studi-studi mendatang. Penelitian ini memperkaya dan mengembangkan kajian sebelumnya dengan memasukkan dukungan sosial sebagai variabel independen, sehingga memberikan pembaruan dalam literatur terkait.
2. Dari segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman anggota komunitas NCTzen Yogyakarta bahwa pemujaan selebriti dan dukungan sosial dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini dimaksudkan agar menjadi bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut dengan melengkapi temuan-temuan dari penelitian sebelumnya dengan pembaruan terkini.

D. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, penting untuk menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dalam salah satu variabel penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta sebagai bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian-penelitian yang dibahas dalam studi ini mencakup berbagai jurnal nasional dan internasional, yang disajikan dalam format deskriptif.

Pertama, Penelitian terkait kesejahteraan psikologis dan pemujaan selebriti menunjukkan temuan yang beragam. Maltby, McCutcheon, Ashe, dan Houran menemukan bahwa pemujaan selebriti sering kali merupakan indikasi dari kesejahteraan psikologis yang buruk.³⁰ Sesuai dengan temuan Aini, Rahayu, dan Khasanah, hasil yang didapatkan adalah 108 subjek penggemar K-Pop mempunyai kesejahteraan psikologis pada tingkat rendah.³¹ Demikian pula, Nurohmah dan Prakoso mendapatkan korelasi negatif antara kesejahteraan psikologis dan pemujaan selebriti, dengan koefisien korelasi sebesar -0,504.³²

Namun, penelitian Azzahra dan Ariana mengindikasikan adanya korelasi positif antara pemujaan selebriti dan kesejahteraan psikologis. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam pemujaan selebriti berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, dan sebaliknya.³³ Penelitian ini juga didukung oleh temuan Adiesia dan Sofia bahwa sebagai penggemar Kpop, perilaku pemujaan terhadap selebriti memunculkan beberapa aspek kesejahteraan psikologis yang dapat direfleksikan secara optimal. Keterampilan sosial dan faktor kepribadian mempengaruhi penggambaran kesejahteraan psikologis pada individu yang menjadi penggemar Kpop.³⁴

³⁰ John Maltby et al., "The Self-Reported Psychological Well-Being of Celebrity Worshipers," *North American Journal of Psychology* 3, no. 3 (2001): 441–452.

³¹ Wilda Qurrotul Aini, Makmuroh Sri Rahayu, and Andhita Nurul Khasanah, "Studi Deskriptif Psychological Well-Being Pada Celebrity Worship Dewasa Awal Di Komunitas EXO L Bandung," *Prosiding Psikologi* 5, no. 1 (2019), <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.14127>.

³² Yunira Fauzia Nurohmah and Hendro Prakoso, "Hubungan Psychological Well Being Dan Celebrity Worship Pada Anggota Fansclub EXO Di Bandung," *Prosiding Psikologi* 5, no. 1 (2019), <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.14280>.

³³ Mauliddita Salsabila Azzahra and Atika Dian Ariana, "Psychological Wellbeing Penggemar K-Pop Dewasa Awal Yang Melakukan Celebrity Worship."

³⁴ Adiesia and Sofia, "Gambaran Celebrity Worship Dan Psychological Well Being Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Korean Pop."

Tetapi, penelitian oleh Zahra dan Wulandari menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dan harga diri tidak berpengaruh terhadap pemujaan selebriti.³⁵ Temuan Oktavinita dan Ambarwati juga mengonfirmasi bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kesejahteraan psikologis dan pemujaan selebriti di kalangan individu dewasa awal yang tertarik pada K-Pop.³⁶ Hasil ini didukung oleh penelitian Parawangsah, Hasanah, dan Sholichah yang menyampaikan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan pemujaan selebriti.³⁷ Selain itu, Ayuningtyas mendapatkan kesejahteraan psikologis dan pemujaan selebriti di kalangan penggemar NCT tidak memiliki korelasi.³⁸

Kedua, memperlihatkan penelitian yang terkait kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial. Kurniawan dan Eva menemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau.³⁹ Temuan Sari juga mendukung hal ini, menunjukkan dukungan sosial berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, akibatnya semakin dukungan sosial meningkat, maka semakin baik kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat

³⁵ Nada Nur Zahra and Primatia Yogi Wulandari, "Pengaruh Harga Diri Dan Kesejahteraan Psikologis Terhadap Celebrity Worship Pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop," *BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* 1, no. 1 (2021): 1115–1125, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28436>.

³⁶ Priskylla Anindya Oktavinita and Krismi Diah Ambarwati, "Psychological Well-Being On Celebrity Worship Levels In Early Adult Korean Pop (K-Pop) Fans," *Jurnal Ilmiah Psyche* 16, no. 2 (2022): 93–110, <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2094>.

³⁷ Khoviva Indah Parawangsah, Muhimmatul Hasanah, and Ima Fitri Sholichah, "The Relationship Between Psychological Well-Being with Celebrity Worship in K-Pop Fans Using Twitter," *In Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHIC)* 2, no. 1 (2023): 127–137, <http://dx.doi.org/10.30587/umgeshic.v1i2.5114>.

³⁸ Hesti Ayuningtyas, "Psychological Well Being Dan Celebrity Worship Pada Nctzen" (Universitas Islam Indonesia, 2023).

³⁹ Kurniawan and Eva, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau."

akhir di Universitas Islam Riau.⁴⁰ Selain itu, penelitian oleh Marco, Erica, Angeline, Victoria, dan Marpaung mengonfirmasi adanya korelasi positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis.⁴¹ Temuan ini selaras dengan hasil riset Alawiyah, Alwi, Lilis, dan Selvi yang menyatakan dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa, dengan tingkat kesejahteraan psikologis meningkat seiring dengan meningkatnya dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa semester akhir.⁴²

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibahas menunjukkan relevansi dengan studi ini, yaitu kesejahteraan psikologis dari berbagai perspektif. Seperti menyoroti kesejahteraan psikologis dari sisi pemujaan selebriti (Maltby dkk, 2001), (Aini dkk, 2019), (Nurohmah dan Prakoso, 2019), (Azzahra dan Ariana, 2021), (Adiesia dan Sofia, 2021), (Zahra dan Wulandari, 2021), (Oktavinita dan Ambarwati, 2022), (Khoviva dkk, 2023), (Hesti, 2023), dan dukungan sosial (Said dan Nur, 2020), (Sinta, 2021), (Marco dkk, 2022), (Desi dkk, 2022).

Fokus penelitian ini untuk mencari data hubungan pemujaan selebriti dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis anggota komunitas NCTzen Yogyakarta. Fokus pada subjek penelitian dan penambahan variabel baru dalam studi ini menjadi faktor yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

⁴⁰ Sari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Islam Riau."

⁴¹ Marco et al., "Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Koas Di Tengah Kondisi Pandemi."

⁴² Alawiyah et al., "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Semester Akhir."

E. Kerangka Teoretis

1. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Teori kesejahteraan psikologis yang dipopulerkan oleh Ryff mendefinisikan kesejahteraan merupakan pencapaian potensi psikologis seseorang. Ini melibatkan kemampuan untuk menerima diri, menjalin hubungan yang baik, mengelola lingkungan secara efektif, memiliki tujuan hidup, berfungsi secara mandiri, dan terus mengembangkan potensi diri.⁴³ Ryff menguraikan kesejahteraan psikologis dalam dua aspek utama. Pertama, kesejahteraan berfokus pada perkembangan dan pencapaian individu yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kedua, konsep *eudaimonia*, menekankan pada penataan sistem fisiologis agar berhasil dalam mencapai tujuan tertentu.⁴⁴

Menurut definisi Ryff dan Keyes, kesejahteraan psikologis merujuk pada pengalaman subjektif seseorang tentang emosi mereka selama beraktivitas. Hal ini melibatkan keinginan untuk memahami kemampuan diri sendiri dan keinginan untuk merasakan sehat dari segi psikologis. Kesejahteraan psikologis dicapai ketika seseorang mengalami kesenangan dan kepuasan, yang mengarah pada kehidupan yang menyenangkan.⁴⁵

⁴³ Ryff, "No Title Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being."

⁴⁴ Carol D. Ryff and Burton H. Singer, "Know Thyself And Become What You Are: A Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being," *Journal of happiness studies* 9 (2008): 13–39, <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.

⁴⁵ Ryff and Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being Revisited."

Dodge dan kawan-kawan mendefinisikan kesejahteraan psikologis ialah kondisi di mana seseorang mempunyai sumber daya psikologis, sosial, dan fisik yang diperlukan untuk memenuhi tantangan yang berasal dari sumber tersebut.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa, kesejahteraan psikologis ialah realisasi dari kemampuan psikologis seseorang. dengan fokus pada pemahaman diri sendiri dan sumber daya yang tersedia positif untuk mengatasi tantangan kehidupan.

b. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis berkontribusi pada kehidupan yang baik dan memberikan manfaat positif bagi kesehatan mental. Ryff dan Keyes mengembangkan konstruksi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yang mencakup:⁴⁷

1) Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri dipandang sebagai elemen krusial dalam kesehatan mental dan merupakan ciri dari kedewasaan, pencapaian diri, dan fungsi yang maksimal. Penerimaan diri tidak hanya mencakup penerimaan terhadap aspek positif atau kelebihan pribadi, tetapi juga terhadap kekurangan. Ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menilai secara positif pengalaman masa lalu dan keadaan saat ini. Seseorang yang memiliki penilaian positif kepada

⁴⁶ Rachel Dodge et al., "The Challenge of Defining Wellbeing," *International Journal of Wellbeing* 2, no. 3 (2012): 222–235, <https://doi.org/10.5502/ijw.v2i3.4>.

⁴⁷ Ryff and Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being Revisited."

diri sendiri umumnya menunjukkan level penerimaan diri yang tinggi, merasa senang terhadap siapa mereka, dan tidak berkeinginan untuk menjadi orang lain. Sikap positif ini juga merupakan ciri penting dari kesejahteraan psikologis.

2) Kemandirian (*Autonomy*)

Pribadi yang mandiri seringkali disebut sebagai *locus of evaluation*, yaitu keahlian dalam memutuskan pilihan hidup secara independen tanpa bergantung pada persetujuan individu lain dan menilai diri sendiri berdasarkan standar pribadi. Individu dengan *locus of evaluation* cenderung berfungsi dengan baik secara mandiri, tidak terpengaruh oleh opini eksternal, dapat menahan tekanan sosial yang mencoba mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka, serta menjalani hidup dengan kebebasan sesuai dengan preferensi pribadi mereka.

3) Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Individu yang berhasil mengendalikan lingkungannya menunjukkan kemampuan dalam membuat keputusan dan mewujudkan kondisi lingkungan yang sesuai dengan psikologisnya. Dimensi ini mencerminkan faktor utama dari kesehatan mental yang melibatkan kapabilitas seseorang guna menyesuaikan dan membentuk kondisi yang selaras dengan kepribadian, nilai dan kebutuhannya. Selain itu, individu ini dapat mengembangkan dan mengubah lingkungan mereka dengan cara yang kreatif melalui berbagai

aktivitas, serta memanfaatkan peluang di sekitar mereka secara efektif.

4) Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi adalah dimensi yang berhubungan dengan konsep *eudaimonia* atau kebahagiaan menurut Aristoteles. Dimensi ini terkait erat dengan *self-realization*, yaitu kemampuan seseorang guna memahami dan meningkatkan potensi diri. Bukan hanya puas akan pencapaian saat ini, seseorang dalam dimensi ini terus berusaha untuk mengoptimalkan kemampuannya, berkembang secara menyeluruh, dan mencapai tujuan hidup. Individu dengan tingkat pertumbuhan pribadi yang tinggi cenderung reseptif terhadap pengalaman baru, siap mengatasi berbagai rintangan dan mengetahui potensi yang perlu digali. Mereka juga mengamati adanya perubahan dan peningkatan yang konsisten dalam diri dan perilakunya.

5) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Individu yang menjalin interaksi secara sehat bersama individu lain mengindikasikan tingkat kedekatan, kepercayaan, dan perasaan yang mendalam. Mereka juga cenderung memiliki sikap empati dan kasih sayang yang tinggi. Dampak positif dari hubungan ini mencakup rasa cinta yang dalam, persahabatan yang solid, serta perhatian yang besar terhadap orang lain. Keterampilan mencintai merupakan elemen penting dari kesehatan mental dan relasi yang

penuh kehangatan juga mencerminkan tingkat kedewasaan. Konsep kesejahteraan psikologis sangat menekankan pentingnya menciptakan hubungan yang baik dengan individu lain.

6) Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Individu yang mampu menyampaikan arti dan arah pada kehidupannya digambarkan sebagai individu yang memiliki kesehatan mental yang baik. Mempunyai tujuan hidup berarti percaya bahwa ada alasan dan makna tertentu di balik eksistensi hidup, yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu dan saat ini. Sepanjang hidupnya, seseorang perlu menetapkan sasaran yang ingin dicapai untuk meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan mencapai integrasi emosional di masa depan.

Keenam dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff menghadirkan tantangan unik yang harus diatasi oleh individu untuk dapat berfungsi secara optimal. Pertama, penerimaan diri adalah melibatkan rasa puas terhadap diri sendiri dan pemahaman akan keterbatasan diri, yang mencakup penerimaan atas kekuatan dan kelemahan pribadi. Kedua, relasi yang sehat dengan individu lain adalah mencakup keahlian untuk membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna bersama individu lain, yang menunjukkan keahlian interpersonal yang baik dan rasa terhubung dengan lingkungan sosial. Ketiga, penguasaan lingkungan ialah keahlian beradaptasi dengan lingkungan agar sesuai keperluan dan

kepribadian, termasuk keterampilan dalam mengelola tantangan dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan.

Keempat, mandiri adalah mencerminkan kemampuan untuk menetapkan pilihan sendiri dan tidak mengandalkan individu lain, menunjukkan otonomi dan kepercayaan diri guna menghadapi situasi hidup. Kelima, tujuan hidup adalah melibatkan pencarian makna dan arah dalam hidup yang memberikan dorongan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan, serta perasaan bahwa hidup memiliki tujuan yang signifikan. Terakhir, pertumbuhan pribadi adalah proses terus-menerus mengembangkan kemampuan dan bakat sepanjang hidup, mencerminkan pencapaian potensi penuh dan perkembangan pribadi serta profesional.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Carol D. Ryff menyebutkan ada 6 faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi, yaitu:⁴⁸

1) Umur

Menurut Ryff dan Keyes, usia mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang.⁴⁹

2) Jenis Kelamin

Secara umum, perempuan cenderung menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih optimal dibandingkan laki-laki.

Hal ini terkait dengan cara berpikir yang berdampak pada strategi

⁴⁸ Parawangsah, Hasanah, and Sholichah, "The Relationship Between Psychological Well-Being with Celebrity Worship in K-Pop Fans Using Twitter."

⁴⁹ Ryff and Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being Revisited."

coping dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Perempuan biasanya mempunyai keterampilan interpersonal yang lebih optimal dan lebih mampu mengekspresikan emosi melalui berbagi cerita dengan orang lain. Mereka juga cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial dan mempunyai poin yang lebih tinggi dalam dimensi relasi yang sehat dengan individu lain.⁵⁰

3) Status Sosial Ekonomi

Ryff juga menyatakan bahwa status ekonomi terkait dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan perkembangan pribadi. Penelitian lain menegaskan temuan ini, mengungkapkan bahwa individu yang menempatkan keperluan materi dan finansial sebagai prioritas utama dalam hidupnya seringkali mengindikasikan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Temuan ini konsisten dengan dampak status sosial terhadap kesejahteraan psikologis individu.

4) Dukungan Sosial

Salah satu faktor yang berdampak pada kesejahteraan psikologis individu ialah dukungan sosial merupakan Dukungan sosial mencakup kegiatan sosial yang diikuti seseorang, seperti partisipasi dalam organisasi, serta mutu dan jumlah interaksi sosial yang dijalankan dengan berbagai kontak sosial.

⁵⁰ Ibid.

5) Religiusitas

Ellison mengemukakan adanya hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Penelitiannya mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi biasanya mempunyai kesejahteraan psikologis yang lebih optimal dan mengalami lebih minim pengalaman traumatis.⁵¹

6) Kepribadian

Schumatte dan Ryff telah menyelidiki hubungan antara lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Penelitian mereka mengindikasikan bahwa seseorang dengan tingkat *extraversion*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* yang rendah cenderung memiliki poin tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan, dan arah hidup. Sementara itu, individu dengan tingkat *openness to experience* menunjukkan poin tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Di samping itu, individu dengan tingkat *agreeableness* dan *extraversion* memiliki poin tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, sedangkan individu dengan tingkat *neuroticism* yang rendah menunjukkan poin tinggi pada dimensi mandiri.⁵²

⁵¹ Christopher G Ellison, "Religious Involvement and Subjective Well-Being," *Journal of Health and Social Behavior* 23, no. 1 (1991): 80–99, <https://doi.org/10.2307/2136801>.

⁵² Pamela S Schmutte and Carol D. Ryff, "Personality And Well-Being: Reexamining Methods And Meanings.," *Journal of Personality and Social Psychology* 73, no. 3 (1997): 549–559, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.73.3.549>.

Faktor yang dipilih dalam penelitian ini adalah dukungan sosial. Peneliti memilih dukungan sosial karena peneliti ingin mengetahui apakah dukungan sosial yang diberikan oleh sesama anggota komunitas NCTzen memiliki dampak terhadap kesejahteraan psikologis.

2. **Pemujaan Selebriti (*Celebrity Worship*)**

a. **Pengertian Pemujaan Selebriti**

Maltby dan rekan-rekannya menyatakan bahwa pemujaan selebriti ialah hubungan parasosial di mana seseorang memiliki obsesi terhadap satu atau lebih artis favorit.⁵³ Hubungan sepihak yang dikenal sebagai hubungan parasosial ditandai dengan satu orang yang mengenal orang lain, tetapi orang lain tidak memiliki pengetahuan tentang orang yang pertama. Misalnya, seorang penggemar mengetahui identitas idola favorit mereka, tetapi sang idola tidak memiliki pengetahuan pribadi tentang penggemarnya.⁵⁴

Menurut Chapman, pemujaan selebriti dicirikan sebagai perilaku obsesi dan kecanduan terhadap idola dan semua aspek yang berkaitan dengan mereka. Fenomena ini biasanya melibatkan satu atau beberapa orang yang begitu terpicat pada selebriti favorit mereka sehingga mereka

⁵³ John Maltby, James Houran, and Lynn E McCutcheon, "A Clinical Interpretation Of Attitudes And Behaviors Associated With Celebrity Worship," *The Journal of nervous and mental disease* 191, no. 1 (2003): 25–29.

⁵⁴ John Maltby and Liz Day, "Celebrity Worship and Incidence of Elective Cosmetic Surgery: Evidence of a Link Among Young Adults," *Journal of Adolescent Health* 49, no. 5 (2011): 483–489.

merasa tidak dapat memisahkan diri dari apa pun yang berhubungan dengan idola tersebut.⁵⁵

Menurut Cheung dan Yue, pemujaan selebriti adalah perilaku di mana seseorang menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap kehidupan pribadi selebriti atau artis.⁵⁶

Melihat dari perspektif ketiga tokoh tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemujaan selebriti merujuk pada hubungan parasosial seseorang dengan satu atau lebih artis dan menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap kehidupan pribadi selebriti atau artis tersebut.

b. Tingkatan Pemujaan Selebriti

John Maltby dkk⁵⁷ memaparkan terdapat tiga tingkatan dalam pemujaan selebriti, yakni:

1) Entertainment Social (Hiburan Sosial)

Entertainment Social ialah tingkat paling rendah pada pemujaan selebriti. Dalam kategori ini, individu berusaha mendapatkan informasi tentang idola mereka melalui berbagai media dan platform. Penggemar senang mendiskusikan topik-topik yang berkaitan dengan idola dengan sesama penggemar. Penggemar masih menganggap idola menarik dan mampu memberikan hiburan. Stever

⁵⁵ Sunarni, "Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Identitas Diri Remaja Usia Sma Di Kota Yogyakarta," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2015).

⁵⁶ Chau-kiu Cheung and Xiaodong Yue, "Idol Worshipping for Vain Glory, Illusory Romance or Intellectual Learning : A Study in Nanjing and Hong Kong," *International Journal of Adolescence and Youth* 8, no. 4 (2000): 299–317.

⁵⁷ John Maltby et al., "Intense-Personal Celebrity Worship and Body Image: Evidence of a Link Among Female Adolescents," *British Journal of Health Psychology* 10, no. 1 (2005): 17–32, <https://doi.org/10.1348/135910704X15257>.

mengemukakan bahwa pada tingkatan ini, para penggemar memiliki minat terhadap artis favorit disebabkan oleh keahlian mereka dalam menyuguhkan hiburan. Hal ini mencuri fokus penonton dan menciptakan keinginan di antara para penggemar untuk secara konsisten menghadiri penampilan mereka.⁵⁸

Maltby dkk memberikan ciri-ciri perilaku para penggemar terhadap idolanya yang dialami pada tingkatan ini, yaitu:⁵⁹

- a) Para penggemar tertarik untuk mendapatkan informasi tentang artis K-Pop favorit mereka. Sudah menjadi minat umum di antara para penggemar untuk mencari informasi melalui media yang berbeda termasuk platform media sosial.
- b) Para penggemar suka mendiskusikan artis K-Pop favorit mereka dengan teman-teman, terutama mereka yang juga penggemar. Mereka sering terlibat dalam percakapan tentang album dan perkembangan terbaru dari idola mereka.
- c) Bertukar informasi dengan teman-teman mereka adalah hal yang sering terjadi di antara para penggemar baik itu bertukar dan berbagi film, lagu, drama yang terbaru dari idola mereka.
- d) Penggemar sangat antusias untuk melihat lebih banyak idola mereka. Penggemar akan terus menonton penampilan idola mereka meskipun itu adalah tayangan ulang.

⁵⁸ John Maltby et al., "Celebrity Worship, Cognitive Flexibility, and Social Complexity," *Personality and Individual Differences* 37, no. 7 (2004), <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.004>.

⁵⁹ Maltby, Houran, and McCutcheon, "A Clinical Interpretation Of Attitudes And Behaviors Associated With Celebrity Worship."

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa *entertainment social* merupakan bentuk *celebrity worship* yang paling tidak intens. Perilaku penggemar terhadap idola dalam tipe ini melibatkan ketertarikan pada kehidupan pribadi mereka dan kecenderungan untuk mendiskusikan berbagi informasi tentang mereka dengan teman yang juga menyukai idola yang sama. Selain itu, penggemar memiliki keinginan untuk menghadiri lebih banyak pertunjukan artis favoritnya.

2) *Intense Personal Feeling* (Perasaan Pribadi yang Intens)

Level kategori ini, penggemar mempunyai keyakinan mengenai sang idola yakni idola merupakan sebagian dari diri mereka sendiri, menyebabkan mereka terus-menerus memikirkan idola mereka, meskipun mereka tidak menginginkannya, dan meskipun sang idola tidak membalas perasaan itu.⁶⁰

Maltby dkk memberikan ciri-ciri perilaku para penggemar terhadap idolanya yang dialami pada tingkatan ini, yaitu:⁶¹

- a) Empati. Penggemar yang memiliki rasa empati yang mendalam terhadap idola mereka sering kali dapat merasakan emosi mereka lebih intens daripada idola itu sendiri. Misalnya, jika sang idola terlibat dalam sebuah kecelakaan, para penggemarnya mungkin akan menangis

⁶⁰ Maltby et al., "Celebrity Worship, Cognitive Flexibility, and Social Complexity."

⁶¹ Maltby, Houran, and McCutcheon, "A Clinical Interpretation Of Attitudes And Behaviors Associated With Celebrity Worship."

dengan keras dan bergegas ke rumah sakit tempat sang idola dirawat.

- b) Imitasi. Penggemar bercita-cita untuk menyerupai idola mereka dalam segala hal, mulai dari penampilan fisik hingga pola bicara. Sebagai contoh, para pengikut berusaha untuk meniru gaya rambut idola mereka.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, peneliti menyimpulkan bahwa pada tingkatan *intense personal feeling*, penggemar merasakan adanya hubungan dengan artis yang mereka sukai. Dalam tingkatan ini, ciri-ciri perilaku yang ditunjukkan oleh penggemar terhadap idolanya adalah empati terhadap idola dan menyerupai idola yang mereka sukai.

3) *Borderline Patological Tendency* (Patologis)

Ini adalah tingkat hubungan parasosial yang paling ekstrem dengan selebriti atau idola. Misalnya, penggemar terpengaruh oleh idola mereka. Para penggemar menginginkan segala sesuatu yang dipakai oleh artis favorit mereka, termasuk pakaian, sepatu, dan bahkan sapu tangan.⁶² Penggemar seperti ini bersedia melakukan apa pun yang diminta oleh idola mereka, bahkan jika itu ilegal. Jelaslah bahwa penggemar yang menunjukkan tingkat *celebrity worship*

⁶² Maltby et al., "Celebrity Worship, Cognitive Flexibility, and Social Complexity."

seperti ini sering kali memiliki pemikiran yang tidak terkendali dan tidak rasional.⁶³

Maltby dkk memberikan ciri-ciri perilaku para penggemar terhadap idolanya yang dialami pada tingkatan ini, yaitu:⁶⁴

- a) Penggemar menunjukkan tindakan dan khayalan yang tidak terkendali terhadap idola mereka, sering kali membayangkan bahwa idola mereka adalah pasangan mereka.
- b) Penggemar menunjukkan perilaku obsesif terhadap idola mereka. Mereka merasa bahwa idola ialah milik pribadi mereka dan tidak ada yang berhak mengambil idola tersebut dari mereka.
- c) Penggemar sering kali mengalami histeria ketika melihat atau mendengar nama idolanya. Mereka mungkin tidak bisa mengendalikan diri saat bertemu langsung artis favorit mereka, sekedar mendengar nama idola tersebut bisa membuat mereka berteriak histeris.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat ini merupakan titik ekstremitas di mana remaja dapat terlibat dalam kegiatan melanggar hukum sebab pemikiran mereka yang tidak terkendali dan kecenderungan tidak masuk akal. Pada kategori ini penggemar artis dapat diamati seperti perilaku dan fantasi

⁶³ John Maltby et al., "Extreme Celebrity Worship, Fantasy Proneness and Dissociation: Developing the Measurement and Understanding of Celebrity Worship Within a Clinical Personality Context" 40, no. 2 (2006): 273–283, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.004>.

⁶⁴ Ibid.

yang tidak terkendali tentang idola mereka, perilaku obsesif mereka terhadap idola mereka, dan menunjukkan histeria saat menyebutkan atau melihat idola mereka.

3. Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Definisi dukungan sosial menurut Johnson dan Johnson adalah memberikan asistensi bagi individu guna meningkatkan kesejahteraan melalui cara-cara seperti menanamkan rasa percaya diri, memberikan doa, memberikan semangat, memberikan nasihat, dan menunjukkan penerimaan.⁶⁵

Sementara itu, Sarafino dan Smith menjelaskan bahwa dukungan sosial meliputi rasa nyaman, kepedulian, rasa hormat, atau support yang diberikan oleh individu lain kepada seseorang yang membutuhkannya. Sumber dukungan ini bisa berasal dari keluarga, pasangan, dokter, teman, dan kelompok sosial. Ketika menerima dukungan sosial individu merasa diapresiasi, disayangi dan merasa menjadi bagian dalam hubungan sosial yang dapat membantu mereka selama masa-masa sulit. Dengan demikian, dukungan sosial merujuk pada langkah yang diambil oleh individu lain guna memberikan bantuan.⁶⁶

⁶⁵ Sylvia Ermayanti and Sri Muliati Abdullah, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun," *Jurnal InSight* 5, no. 2 (2007): 148–170.

⁶⁶ Edward P. Sarafino and Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Hoboken: John Wiley & Sons, Inc, 2011), 81.

Weiss mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah tahapan pembentukan ikatan antara individu yang merasa dicintai dan dihargai. Tujuan dari hubungan ini adalah guna menawarkan bantuan kepada pihak yang menghadapi tantangan hidupnya.⁶⁷

Dukungan sosial merujuk pada persepsi kepedulian, rasa nyaman, apresiasi, dan bantuan yang diterima seseorang dari berbagai pihak seperti keluarga, pasangan, kolega, teman, penyedia layanan kesehatan, atau organisasi sosial.⁶⁸

Menurut Taylor, Dukungan sosial adalah ketika seseorang menerima informasi, cinta, perlindungan, dan menawarkan bantuan timbal balik yang saling menguntungkan dari jaringan komunikasi. Jaringan ini meliputi orang yang dicintai baik keluarga maupun pasangan, teman, dan kontak sosial lainnya.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti telah menyimpulkan bahwa dukungan sosial adalah pertolongan yang diperoleh seseorang dsri teman, pasangan, keluarga, dan kontak sosial lainnya yang bertujuan meningkatkan kesehatan mental dalam bentuk memberikan semangat, menunjukkan penerimaan, merasakan dicintai dan dihargai. Dukungan sosial membuat individu merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup.

⁶⁷ Muhammad Dwirifqi Kharisma Putra, "Uji Validitas Konstruk The Social Provisions Scale," *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 4, no. 4 (2015): 365–379.

⁶⁸ Irfan et al., *Pengantar Kesehatan Mental* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 58.

⁶⁹ Hasna Amania Waqiyati, Tuti Hardjajani, and Arista Adi Nugroho, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Penyandang Tuna Daksa," *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa* 2, no. 1 (2013).

b. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Weiss menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki enam aspek, yaitu:⁷⁰

1) Kedekatan (*Attachment*)

Tipe dukungan sosial ini memfasilitasi individu untuk membangun ikatan emosional yang menciptakan perasaan aman untuk penerimanya. Individu yang mendapatkan dukungan sosial ini biasanya merasakan kedamaian dan keamanan, yang tercermin dalam sikap tenang dan puas. Sumber yang paling umum dari jenis dukungan sosial ini adalah keluarga, pasangan, teman dekat, dan kerabat yang memiliki hubungan dekat.

2) Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Bentuk dukungan sosial ini memfasilitasi individu guna mengalami rasa memiliki komunitas, di mana mereka dapat berbagi minat, keprihatinan, dan terlibat dalam kegiatan rekreasi bersama. Hal ini dapat mengurangi perasaan cemas, meskipun hanya untuk sementara.

3) Adanya pengakuan (*Reassurance of worth*)

Jenis dukungan sosial ini melibatkan apresiasi terhadap keahliannya dan pengakuan dari orang lain seperti keluarga, instansi, atau sekolah/organisasi.

⁷⁰ Putra, "Uji Validitas Konstruksi The Social Provisions Scale."

4) Ketergantungan untuk dapat diandalkan (*Reliable alliance*)

Tipe dukungan sosial ini melibatkan ketergantungan pada diri sendiri, orang tua, guru, atau teman sebaya untuk mendapatkan bantuan selama masa sulit.

5) Bimbingan (*Guidance*)

Jenis dukungan sosial ini hadir dalam bentuk relasi profesional atau relasi yang menyediakan saran, bimbingan, dan informasi yang dibutuhkan individu untuk menyediakan keperluan mereka dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Guru, tokoh masyarakat, orang yang lebih tua, dan orang tua merupakan sumber dukungan sosial jenis ini.

6) Kesempatan untuk merasa dibutuhkan (*Opportunity for nurturance*)

Bentuk dukungan sosial ini memfasilitasi individu guna mengembangkan rasa ketergantungan pada orang lain untuk kesejahteraan mereka.

4. Dewasa Awal

a. Pengertian Dewasa Awal

Menurut Hurlock orang dewasa adalah pribadi yang telah mencapai perkembangan penuh dan mampu untuk menerima posisi di lingkungan sosial dengan orang dewasa lainnya. Fase dewasa awal biasanya didefinisikan sebagai periode antara usia 18 dan 40 tahun, di

mana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis, termasuk menghasilkan keturunan.⁷¹

Santrock berpendapat bahwa fase dewasa awal adalah fase yang ditandai dengan fokus pada pekerjaan dan hubungan, yang sering kali hanya menyisakan sedikit waktu untuk kegiatan lain. Bagi banyak orang, transisi menuju fase dewasa merupakan proses yang panjang. Di masa kini, transisi ini dikenal sebagai fase dewasa awal, yang berlangsung antara usia 18 hingga 25 tahun dan dikenal akan periode percobaan dan penjelajahan.⁷²

Sumanto menyatakan bahwa fase dewasa awal adalah fase yang ditandai dengan pencarian stabilitas dan keberhasilan reproduksi, yang sering kali disertai dengan tantangan dan tekanan emosional. Fase dewasa awal juga dapat menjadi periode isolasi sosial, serta menuntut komitmen dan ketergantungan. Fase ini melibatkan perubahan nilai, peningkatan kreativitas, dan adaptasi terhadap pola hidup yang baru. Sebagai fase transisi dari remaja, fase dewasa awal berbeda dari fase remaja yang dikenal akan eksplorasi identitas diri. Fase dewasa awal identitas diri diperoleh secara bertahap seiring bertambahnya usia dan kematangan mental.⁷³

⁷¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991), 246.

⁷² John W Santrock, *Life-Span Development, Seventeenth Edition, Life-Span Development, 7th Ed.* (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2019).

⁷³ Sumanto, *Psikologi Perkembangan: Fungsi Dan Teori* (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014), 87.

Berdasarkan pengertian para ahli yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa fase dewasa awal adalah periode di mana seseorang siap menerima posisinya di masyarakat, fokus pada pekerjaan, serta menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang sering kali disertai dengan tantangan dan tekanan emosional.

b. Ciri-Ciri Dewasa Awal

Ciri-ciri periode fase dewasa awal, yaitu:

- 1) Mengemban tanggung jawab baru, seperti menjadi orang tua, pencari nafkah, dan menjadi istri atau suami.
- 2) Individu yang menghadapi tantangan akan ragu-ragu untuk mencari bantuan dari individu lain karena khawatir dinilai belum dewasa.
- 3) Memperhatikan penampilan, tata rias dan pakaian.
- 4) Selama fase ini, aktivitas sosial dapat dibatasi oleh tuntutan pekerjaan dan keluarga, yang dapat merenggangkan hubungan dengan kelompok sebaya.⁷⁴

5. Hubungan antara Pemujaan Selebriti dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis

a. Hubungan Pemujaan Selebriti dengan Kesejahteraan Psikologis

Hasil analisis dari penelitian Azzahra dan Ariana yang menguji korelasi antara pemujaan selebriti dan kesejahteraan psikologis mengindikasikan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Di

⁷⁴ Ibid, 87.

samping itu, ditemukan bahwa arah hubungan antara pemujaan selebriti dan kesejahteraan psikologis adalah positif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pemujaan selebriti diikuti oleh peningkatan kesejahteraan psikologis, dan sebaliknya.⁷⁵

Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Maltby dan temannya, yang mengungkapkan bahwa individu yang terlibat dalam pemujaan selebriti menunjukkan berbagai karakteristik patologis dan menunjukkan fungsi kesejahteraan psikologis yang buruk. Maltby dan temannya mengusulkan bahwa fenomena pemujaan selebriti mungkin merupakan hasil dari interaksi budaya yang kompleks antara individu dan perilaku mereka. Sifat dari interaksi ini bergantung pada kapasitas untuk terlibat dalam kegiatan apresiasi dan media yang digunakan.⁷⁶

Maltby dan rekan-rekannya menyatakan bahwa praktik pemujaan selebriti dapat memberikan manfaat bagi individu. Mereka menjelaskan bahwa partisipasi dalam perilaku pemujaan selebriti dapat memfasilitasi keterlibatan dalam jejaring sosial sebagai penggemar, yang pada gilirannya dapat mempromosikan hubungan sosial yang konstruktif dan memberikan ketahanan psikologis untuk menghadapi tekanan sehari-hari.⁷⁷

⁷⁵ Mauliddita Salsabila Azzahra and Atika Dian Ariana, "Psychological Wellbeing Penggemar K-Pop Dewasa Awal Yang Melakukan Celebrity Worship."

⁷⁶ Maltby et al., "The Self-Reported Psychological Well-Being of Celebrity Worshipers."

⁷⁷ Ibid.

b. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis

Banyak aspek yang mampu memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, dukungan sosial adalah salah satunya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu, Marco dkk,⁷⁸ serta penelitian oleh Ika dan tim,⁷⁹ yang memperlihatkan eksistensi korelasi antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada individu. Dukungan sosial, seperti yang didefinisikan oleh Zimet,⁸⁰ adalah persepsi dihargai, diterima, dan dipedulikan oleh lingkungan atau jaringan sosial seseorang, yang memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan dan mengadopsi pandangan yang lebih positif terhadap lingkungannya. Dukungan sosial dapat dibagi menjadi tiga kategori yang berbeda. Aspek pertama dari dukungan sosial adalah suport keluarga, yang kedua adalah suport dari teman, dan yang ketiga adalah suport dari orang yang istimewa.

Di antara aspek dukungan sosial yang sangat krusial bagi kesejahteraan psikologis ialah support dari kelompok usia yang sama. Istilah “dukungan teman” mencakup bantuan yang diterima seseorang dari teman-temannya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Konsep dukungan teman berkaitan dengan berbagai aspek kesejahteraan psikologis, termasuk pembentukan hubungan yang saling mendukung dan

⁷⁸ Marco et al., “Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Koas Di Tengah Kondisi Pandemi.”

⁷⁹ Ika Setyawati, Siti Atiyyatul Fahiroh, and Agus Poerwanto, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di UPT PRSMP Surabaya,” *ARCHETYPE* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.3651/aj.v5i1.13835>.

⁸⁰ Erfan Hidayat and Ira Darmawanti, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (2022).

bermanfaat. Hal ini didukung dengan hasil riset Said dan Nur⁸¹ yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari teman dapat memberikan umpan balik terhadap tindakan individu dalam kelompok dan lingkungan sosialnya.

F. Hipotesis

Peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagaimana yang tercantum dibawah ini:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemujaan selebriti dengan kesejahteraan psikologis pada anggota komunitas NCTzen Yogyakarta.
 H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara pemujaan selebriti dengan kesejahteraan psikologis pada anggota komunitas NCTzen Yogyakarta.
2. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada anggota komunitas NCTzen Yogyakarta.
 H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada anggota komunitas NCTzen Yogyakarta.

⁸¹ Kurniawan and Eva, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau."

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Metode ini dipakai guna menyelidiki populasi atau sampel tertentu, mengakumulasi data dengan instrumen penelitian, dan menganalisis data statistik untuk mengevaluasi hipotesis yang telah disepakati.⁸² Penelitian kuantitatif merupakan tahapan memperoleh pemahaman dengan memanfaatkan data numerik guna mengkaji informasi yang terkait dengan subjek penelitian.⁸³

Penelitian ini tergolong dalam kategori korelasi. Korelasi merupakan jenis penelitian kuantitatif yang dipakai guna mengevaluasi tujuan mengidentifikasi hubungan antara satu atau lebih variabel. Koefisien korelasi berfungsi sebagai metrik untuk menentukan derajat hubungan. Dalam penelitian kuantitatif, teknik korelasi dipakai guna menentuka tingkat variasi pada satu faktor terkait dengan variasi pada faktor lain.⁸⁴ Penelitian ini mencari tahu hubungan antara kesejahteraan psikologis (Y), pemujaan selebriti (X_1), dan dukung sosial (X_2).

2. Identifikasi Variabel

Berikut peneliti sebutkan variabel yang ada pada kajian ini, yaitu:

Variabel dependent (Y) : Kesejahteraan Psikologis

Variabel independent (X_1) : Pemujaan Selebriti

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

⁸³ Karimuddin Abdullah et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 3.

⁸⁴ Ibid, 7.

Variabel independent (X_2) : Dukungan Sosial

3. Definisi Variabel Penelitian

a. Kesejahteraan Psikologis (Y)

Kesejahteraan psikologis ialah kemampuan psikologis seseorang dengan fokus pada pemahaman diri dan ketersediaan sumber daya positif untuk menghadapi tantangan kehidupan.

b. Pemujaan selebriti (X_1)

Pemujaan selebriti ialah hubungan parasosial yang melibatkan satu atau beberapa artis dan menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap kehidupan pribadi selebriti atau artis tersebut.

c. Dukungan Sosial (X_2)

Dukungan sosial ialah pertolongan yang didapatkan seseorang dari teman, keluarga, pasangan, dan kontak sosial lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental. Bentuk dukungan ini mencakup pemberian semangat, menunjukkan penerimaan, serta membuat individu merasa dicintai dan dihargai. Dukungan sosial membantu individu merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga memudahkan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi penelitian

Populasi merujuk pada sekelompok subjek yang memiliki keunggulan serta karakter spesifik yang dipelajari guna mendukung peneliti

dalam menarik kesimpulan.⁸⁵ Pada kajian ini, populasi yang diteliti ialah komunitas NCTzen Yogyakarta.

b. Sampel Penelitian

Peneliti menggunakan standar kelayakan yang ditetapkan Slovin sebagai penentu jumlah sampel.⁸⁶ Proses ini dilakukan dengan mengacu pada rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Catatan:

n : Total sampel

N : Total populasi

E : Persentase kelonggaran untuk ketidakakuratan sebab kekeliruan dalam pengambilan sampel yang bisa ditoleransi yakni sebesar 0,05 atau 5%

$$n = \frac{300}{1 + 300 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{300}{1 + 0,75}$$

$$n = \frac{300}{1,75}$$

$$n = 171,42$$

$$n = 171$$

⁸⁵ Ibid, 80.

⁸⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 78.

Dengan mempertimbangkan perhitungan yang disebutkan di atas, peneliti menentukan bahwa jumlah sampel sebanyak 171 responden adalah tepat. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode yang dipakai guna menyeleksi sampel dengan dasar kriteria-kriteria yang spesifik.⁸⁷ Peneliti memilih subjek yang memiliki karakteristik selaras dengan kajian yang sedang dilakukan dan sejalan dengan tujuan dari kajian ini. Kriteria dari subjek kajian ini adalah:

- 1) Sedang berada di fase dewasa awal tepatnya berusia 18 sampai 25 tahun
- 2) Penggemar K-Pop
- 3) Anggota komunitas NCTzen Yogyakarta

5. Sumber Data

Penelitian ini mengklasifikasikan sumber data terklasifikasi dalam dua tipe, yaitu:

a. Data primer

Data primer didefinisikan sebagai data yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh peneliti yang memerlukannya untuk studi mereka. Dalam banyak kasus, data primer disebut sebagai “data asli”.⁸⁸ Data primer penelitian ini diperoleh melalui distribusi

⁸⁷ Ibid, 85.

⁸⁸ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004),

kuesioner secara daring melalui group WhatsApp komunitas NCTzen Yogyakarta.

b. Data sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang didapatkan dari berbagai sumber yang telah tersedia.⁸⁹ Data penelitian ini didapatkan dari jurnal-jurnal terdahulu baik nasional maupun internasional dan buku yang bersangkutan dengan tema penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode kuesioner, data dikumpulkan dengan cara memberikan responden serangkaian pertanyaan tertulis yang harus mereka jawab.⁹⁰ Pada kajian ini peneliti melakukan penyebaran kuesioner secara daring melalui platform online, yakni group whatsapp komunitas NCTzen Yogyakarta dalam bentuk google form agar dapat diisi oleh anggota komunitas NCTzen Yogyakarta.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada alat yang dipakai guna mengakumulasi informasi dari subjek kajian. Pada kajian kuantitatif, pemilihan instrumen sangat penting karena menentukan keakuratan pengukuran variabel yang diteliti.⁹¹

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 142.

⁹¹ Abdullah et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 57.

Penyusunan instrumen kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Titi Nur Aini pada tahun 2019, mengacu pada teori yang disampaikan oleh Ryff dan Keyes yang menyatakan ada enam dimensi kesejahteraan psikologis.⁹² Instrumen penelitian mencakup 18 butir, yang terbagi menjadi 9 butir *favorable* dan 9 butir *unfavorable*, yaitu:

Tabel 1 *Blueprint* Instrumem Kesejahteraan Psikologis Sebelum Uji Coba

No	Dimensi	Butir		Total
		F	Uf	
1	Kemandirian	15	4, 8	3
2	Penguasaan Lingkungan	1, 17	9	3
3	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan Pribadi)	2, 10	16	3
4	Hubungan Positif Dengan Orang Lain	3	7, 12	3
5	<i>Purpose in Life</i> (Tujuan Hidup)	14	6, 11	3
6	Penerimaan Diri	13, 18	5	3

Penyusunan instrumen pemujaan selebriti dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Maltby dan McCutcheon pada tahun 2004 dengan tiga aspek pemujaan selebriti yang disebut dengan *Celebrity Attitude Scale* (CAS).⁹³ Instrumen penelitian ini mencakup 28 butir yang terkelompok dalam 16 butir *favorable* dan 12 butir *unfavorable*, yaitu:

⁹² Titi Nur Aini, "Hubungan Celebrity Worship Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Penggemar Korean Pop Di All Fandom Kpopers Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

⁹³ John Maltby et al., "Personality And Coping: A Context For Examining Celebrity Worship And Mental Health," *British journal of Psychology* 95, no. 4 (2004): 411–428, <https://doi.org/10.1348/0007126042369794>.

Tabel 2 *Blueprint* Instrumem Pemujaan Selebriti Sebelum Uji Coba

No	Dimensi	Indikator	Butir		Total
			F	UF	
1	<i>Entertainment Social</i>	Senang berdiskusi dan bertukar informasi dengan teman-teman tentang artis K-Pop favorit mereka	5, 21	14	9
		Memiliki ketertarikan untuk mencari dan mendapatkan informasi tentang artis K-Pop favorit mereka	7, 10, 25, 27,	16, 24	
2	<i>Intense Personal Feeling</i>	Merasa empati dengan apa yang terjadi pada artis K-Pop favorit mereka	6, 9	13, 15, 22	8
		Memiliki cita-cita untuk menyerupai artis K-Pop favorit mereka dalam segala hal	3, 23	18	
3	<i>Borderline Patological Tendency</i>	Merasa memiliki kedekatan khusus terhadap artis K-Pop favorit mereka	1, 2	11	11
		Bersikap obsesif kepada artis K-Pop favorit mereka	4, 12	8, 17, 20	
		Sering kali histeris ketika melihat atau mendengar nama artis K-Pop favorit mereka	19, 26	28	

Instrumen dukungan sosial yang digunakan dalam kajian ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Cutrona dan Russell pada tahun 1987, dengan mengacu pada kerangka teori yang diajukan oleh Weiss pada tahun

1974. Kerangka kerja ini menyatakan bahwa dukungan sosial dapat dikonseptualisasikan dalam enam dimensi, yang secara kolektif dikenal sebagai *The Social Provision Scale*.⁹⁴ Instrumen penelitian mencakup 24 butir, yang terdiri atas 12 butir *favorable* dan 12 butir *unfavorable*, yaitu:

Tabel 3 *Blueprint* Instrumem Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba

No	Dimensi	Indikator	Butir		Total
			F	UF	
1	Kedekatan (<i>Attachment</i>)	Individu membangun kedekatan emosional, yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi penerimanya.	11, 17	2, 21	4
2	Integrasi sosial (<i>Social Integration</i>)	Mengalami rasa memiliki komunitas, di mana mereka dapat berbagi minat, keprihatinan, dan terlibat dalam kegiatan rekreasi bersama	5, 8	14, 22	4
3	Adanya pengakuan (<i>Reassurance of worth</i>)	Mendapatkan pengakuan atas keahliannya dan penghargaan dari orang lain	13, 20	6, 9	4
4	Ketergantungan untuk dapat diandalkan (<i>Reliable alliance</i>)	Ketergantungan pada diri sendiri, orang tua, guru, atau teman sebaya untuk mendapatkan bantuan selama masa sulit	1, 23	10, 18	4
5	Bimbingan (<i>Guidance</i>)	Mendapatkan informasi, saran, atau bimbingan yang	12, 16	3, 19	4

⁹⁴ Carolyn E. Cutrona and Daniel W. Russell, "The Provisions Of Social Relationships And Adaptation To Stress," *Advances In Personal Relationships* 1, no. 1 (1987): 37–67.

		diperlukan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi.			
6	Kesempatan untuk merasa dibutuhkan (<i>Opportunity for nurturance</i>)	Memiliki perasaan dibutuhkan oleh orang lain	4, 7	15, 24	4

Kuesioner yang diterapkan dalam kajian ini yakni skala Likert. Skala Likert ialah instrumen yang sering dipakai guna menilai persepsi, pendapat, dan sikap yang berkaitan dengan fenomena sosial, baik di tingkat individu maupun kelompok.⁹⁵ Untuk tujuan analisis, jawaban dari skala ini diatur sesuai dengan rincian berikut:

Tabel 4 Poin Jawaban dari Ketiga Instrumen

No.	Opsi yang tersedia	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	SS (Sangat Setuju)	4	1
2.	S (Setuju)	3	2
3.	TS (Tidak Setuju)	2	3
4.	STS (Sangat Tida Setuju)	1	4

8. Kategorisasi Skala

Kategorisasi ini membagi responden ke dalam kelompok berdasarkan karakteristik yang diukur.⁹⁶ Untuk melakukan kategorisasi, diperlukan nilai mean dan standar deviasi populasi. Standar deviasi diukur dengan menentukan

⁹⁵ Ibid, 93.

⁹⁶ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 107.

rentang poin, yakni selisih antara poin maksimum dan poin minimum yang dapat dicapai responden, yang kemudian dibagi enam. Dibawah ini adalah rumus yang dipakai guna melakukan kategori dalam kajian ini:

Poin terbesar instrumen	: Total soal x poin maksimal
Poin terkecil instrumen	: Total soal x poin minimal
Mean teoretik (μ)	: $1/2$ (poin terbesar + poin terkecil)
Standar deviasi populasi (σ)	: $1/6$ (poin terbesar - poin terkecil)

Sesuai dengan rumus tersebut, masing-masing partisipan akan dikategorikan dalam salah satu dari tiga kelompok berikut:

Tabel 5 Rumus Kategori

Rumus	Keterangan
$X \geq \mu + 1,0\sigma$	Tinggi
$\mu - 1,0\sigma \leq X \leq \mu + 1,0\sigma$	Sedang
$X \leq \mu - 1,0\sigma$	Rendah

Keretangan:

X : Poin Responden

μ : Mean Teoretik

σ : Standar Deviasi Populasi

Berikut ini adalah perhitungan untuk mengetahui kategori poin responden dalam penelitian ini.

a. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Poin terbesar : $14 \times 4 = 56$

$$\text{Poin terkecil} : 14 \times 1 = 14$$

$$\text{Mean} : 1/2 (\text{poin terbesar} + \text{poin terkecil})$$

$$: 1/2 (56 + 14)$$

$$: 35$$

$$\text{Standar deviasi} : 1/6 (\text{poin terbesar} - \text{poin terkecil})$$

$$: 1/6 (56 - 14)$$

$$: 7$$

Perhitungan yang dilakukan sebelumnya menghasilkan kategorisasi kesejahteraan psikologis sebagai berikut:

Tabel 6 Kategori Kesejahteraan Psikologis

Rumus	Keterangan
$X \geq 42$	Tinggi
$28 \leq X \leq 42$	Sedang
$X \leq 28$	Rendah

b. Kategorisasi Pemujaan Selebriti

$$\text{Poin terbesar} : 19 \times 4 = 76$$

$$\text{Poin terkecil} : 19 \times 1 = 19$$

$$\text{Mean} : 1/2 (\text{poin terbesar} + \text{poin terkecil})$$

$$: 1/2 (76 + 19)$$

$$: 47,5$$

$$\text{Standar deviasi} : 1/6 (\text{poin terbesar} - \text{poin terkecil})$$

$$: 1/6 (76-19)$$

$$: 9,5$$

Perhitungan yang dilakukan sebelumnya menghasilkan kategorisasi pemujaan selebriti sebagai berikut:

Tabel 7 Kategori Pemujaan Selebriti

Rumus	Keterangan
$X \geq 57$	Tinggi
$38 \leq X \leq 57$	Sedang
$X \leq 38$	Rendah

c. Kategorisasi Dukungan Sosial

$$\text{Poin terbesar} : 20 \times 4 = 80$$

$$\text{Poin terkecil} : 20 \times 1 = 20$$

$$\text{Mean} : 1/2 (\text{poin terbesar} + \text{poin terkecil})$$

$$: 1/2 (80 + 20)$$

$$: 50$$

$$\text{Standar deviasi} : 1/6 (\text{poin terbesar} - \text{poin terkecil})$$

$$: 1/6 (80-20)$$

$$: 10$$

Perhitungan yang dilakukan sebelumnya menghasilkan kategorisasi dukungan sosial dibawah ini:

Tabel 8 Kategori Dukungan Sosial

Rumus	Keterangan
$X \geq 60$	Tinggi
$40 \leq X \leq 60$	Sedang
$X \leq 40$	Rendah

9. Uji Coba Alat Ukur

a. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa instrumen penelitian, seperti kuesioner, mudah dipahami oleh responden. Proses ini melibatkan pemberian kuesioner kepada responden dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian pertanyaan yang mungkin sulit dimengerti. Pada tahap ini, fokus utama adalah mendapatkan umpan balik mengenai kejelasan dan pemahaman terhadap pernyataan dalam butir soal, tanpa melibatkan proses pemberian poin. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan efektif dalam mengumpulkan data yang akurat.⁹⁷

Hasil uji bahasa atau uji keterbacaan adalah sebagai berikut: responden kurang paham dengan soal nomor 5 variabel Pemujaan Selebriti yang berbunyi “Saya beserta teman-teman saya tidak senang membahas sesuatu yang telah dikerjakan oleh idol K-Pop favorit saya”, kata-kata tidak suka membahas disini agak rancu karena biasanya kelompok fans menyukai artis yang sama pasti suka membahas arti tersebut. Maka peneliti melakukan perbaikan aitem angket menjadi “Saya beserta teman-teman saya senang membahas sesuatu yang dikerjakan oleh idol K-Pop favorit saya”.

⁹⁷ Bambang Sumintono and Wahyu Widhiarso, *Aplikasi Model Rasch Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Cimahi: Trim Komunikata Publishing House, 2014).

b. Uji Validitas

Validitas merujuk seberapa efektif instrumen secara tepat mengukur konstruk yang dimaksudkan.⁹⁸ Oleh sebab itu, instrumen harus menjalani uji validitas terlebih dahulu. Menurut Azwar, uji validitas ialah menilai seberapa efektif instrumen pengukuran dapat melakukan fungsi yang dimaksudkan secara akurat.⁹⁹ Suatu alat ukur dianggap valid apabila ia efektif dalam mengukur variabel yang dimaksudkan dengan akurat. Dengan kata lain, uji validitas adalah langkah yang dilakukan untuk menilai ketepatan suatu instrumen dalam penelitian.

Pada kajian ini uji validitas dibuat memakai metode korelasi bivariate dengan dukungan program SPSS versi 23. Untuk menjamin keakuratan dan keandalan item-item dalam kuesioner, maka perlu dilakukan pemeriksaan nilai akhir pada tabel korelasi, khususnya pada kolom total item, dan memastikan kesesuaiannya dengan nilai r-tabel.¹⁰⁰

Jika nilai *p-value* kurang dari α (0,05), maka butir dalam alat ukur dikatakan **valid atau akurat**

⁹⁸ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 75.

⁹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

¹⁰⁰ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*, ed. Abdau Qurani Habib (Yogyakarta: MPI UIN SUKA, 2017), 70-71.

1) Instrumen Kesejahteraan Psikologi

Hasil uji validitas untuk data instrumen kesejahteraan psikologis disajikan pada tabel yang tertera dibawah.

Tabel 9 Hasil Uji Validitas Instrumen Kesejahteraan Psikologis

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P (Sig)	Keterangan
KP01	0,650	0,361	0,000	Akurat
KP02	0,349	0,361	0,058	Tidak Akurat
KP03	0,360	0,361	0,051	Tidak Akurat
KP04	0,475	0,361	0,008	Akurat
KP05	0,548	0,361	0,002	Akurat
KP06	0,139	0,361	0,463	Tidak Akurat
KP07	0,534	0,361	0,002	Akurat
KP08	0,380	0,361	0,038	Akurat
KP09	0,537	0,361	0,002	Akurat
KP10	0,691	0,361	0,000	Akurat
KP11	0,172	0,361	0,364	Tidak Akurat
KP12	0,535	0,361	0,002	Akurat
KP13	0,867	0,361	0,000	Akurat
KP14	0,694	0,361	0,000	Akurat
KP15	0,449	0,361	0,013	Akurat
KP16	0,769	0,361	0,000	Akurat
KP17	0,825	0,361	0,000	Akurat
KP18	0,791	0,361	0,000	Akurat

Data dalam tabel tersebut mengindikasikan bahwa total 18 butir, 14 butir dinyatakan akurat, sementara 4 butir dinyatakan tidak akurat. Berikut adalah tabel *blueprint* untuk instrumen pemujaan selebriti setelah uji validitas.

Tabel 10 *Blueprint* Instrumen Kesejahteraan Psikologis Sesudah Uji Validitas

No	Dimensi	Butir		Total
		F	Uf	
1	Kemandirian	11	2, 5	3
2	Penguasaan Lingkungan	1, 13	6	3
3	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan Pribadi)	7	12	2
4	Hubungan Positif Dengan Orang Lain	-	4, 8	2
5	<i>Purpose in Life</i> (Tujuan Hidup)	10	-	1
6	Penerimaan Diri	9, 14	3	3

2) Instrumen Pemujaan Selebriti

Hasil uji validitas untuk data instrumen pemujaan selebriti ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 11 Hasil Uji Validitas Instrumen Pemujaan Selebriti

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P(Sig)	Keterangan
PS01	0,332	0,361	0,073	Tidak Akurat
PS02	0,650	0,361	0,000	Akurat
PS03	0,450	0,361	0,013	Akurat
PS04	0,638	0,361	0,000	Akurat
PS05	0,593	0,361	0,001	Akurat
PS06	0,685	0,361	0,000	Akurat
PS07	0,532	0,361	0,003	Akurat
PS08	-0,095	0,361	0,619	Tidak Akurat
PS09	0,653	0,361	0,000	Akurat
PS10	0,529	0,361	0,003	Akurat
PS11	0,278	0,361	0,137	Tidak Akurat
PS12	0,370	0,361	0,044	Akurat
PS13	-0,315	0,361	0,090	Tidak Akurat
PS14	0,385	0,361	0,036	Akurat
PS15	-0,330	0,361	0,075	Tidak Akurat
PS16	0,554	0,361	0,001	Akurat
PS17	0,640	0,361	0,000	Akurat
PS18	0,239	0,361	0,203	Tidak Akurat

PS19	0,368	0,361	0,045	Akurat
PS20	-0,109	0,361	0,566	Tidak Akurat
PS21	0,497	0,361	0,005	Akurat
PS22	-0,555	0,361	0,001	Tidak Akurat
PS23	0,321	0,361	0,084	Tidak Akurat
PS24	0,452	0,361	0,012	Akurat
PS25	0,708	0,361	0,000	Akurat
PS26	0,613	0,361	0,000	Akurat
PS27	0,720	0,361	0,000	Akurat
PS28	0,694	0,361	0,000	Akurat

Data dalam tabel tersebut mengindikasikan bahwa total 28 butir, 19 butir dinyatakan akurat, sedangkan 9 butir dinyatakan tidak akurat. Berikut adalah tabel *blueprint* untuk instrumen kesejahteraan psikologis setelah uji validitas.

Tabel 12 *Blueprint* Instrumen Pemujaan Selebriti Sesudah Uji Validitas

No	Dimensi	Indikator	Butir		Total
			F	UF	
1	<i>Entertainment Social</i>	Senang berdiskusi dan bertukar informasi dengan teman-teman tentang artis K-Pop favorit mereka	4, 14	10	9
		Memiliki ketertarikan untuk mencari dan mendapatkan informasi tentang artis K-Pop favorit mereka	8, 15, 16	6, 11, 18	
2	<i>Intense Personal Feeling</i>	Merasa empati dengan apa yang terjadi pada artis K-Pop favorit mereka	-	5, 7	3

		Memiliki cita-cita untuk menyerupai artis K-Pop favorit mereka dalam segala hal	-	2	
3	<i>Borderline Patological Tendency</i>	Merasa memiliki kedekatan khusus terhadap artis K-Pop favorit mereka	-	1	7
		Bersikap obsesif kepada artis K-Pop favorit mereka	12	3,9	
		Sering kali histeris ketika melihat atau mendengar nama artis K-Pop favorit mereka	19	13,17	

3) Instrumen Dukungan Sosial

Output validitas untuk data instrumen dukungan sosial disajikan pada tabel yang tertera dibawah.

Tabel 13 Hasil Uji Validitas Instrumen Dukungan Sosial

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P(Sig)	Keterangan
DS01	0,708	0,361	0,000	Akurat
DS02	0,384	0,361	0,036	Akurat
DS03	0,634	0,361	0,000	Akurat
DS04	0,660	0,361	0,000	Akurat
DS05	0,621	0,361	0,000	Akurat
DS06	0,219	0,361	0,244	Tidak Akurat
DS07	0,606	0,361	0,000	Akurat
DS08	0,600	0,361	0,000	Akurat
DS09	0,562	0,361	0,001	Akurat
DS10	0,405	0,361	0,026	Akurat
DS11	0,800	0,361	0,000	Akurat
DS12	0,597	0,361	0,000	Akurat
DS13	0,780	0,361	0,000	Akurat
DS14	0,309	0,361	0,097	Tidak Akurat
DS15	0,108	0,361	0,571	Tidak Akurat
DS16	0,590	0,361	0,001	Akurat

DS17	0,606	0,361	0,000	Akurat
DS18	0,451	0,361	0,012	Akurat
DS19	0,405	0,361	0,026	Akurat
DS20	0,484	0,361	0,007	Akurat
DS21	0,465	0,361	0,010	Akurat
DS22	0,448	0,361	0,013	Akurat
DS23	0,516	0,361	0,003	Akurat
DS24	0,245	0,361	0,191	Tidak Akurat

Data dalam tabel tersebut mengindikasikan bahwa total 24 butir, 20 butir dinyatakan akurat, sedangkan 4 butir dinyatakan tidak akurat. Di bawah ini disajikan tabel *blueprint* instrumen dukungan sosial pasca uji validitas.

Tabel 14 *Blueprint* Instrumen Dukungan Sosial Sesudah Uji Validitas

No	Dimensi	Indikator	Butir		Total
			F	UF	
1	Kedekatan (<i>Attachment</i>)	Individu membangun kedekatan emosional, yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi penerimanya.	10, 14	2, 18	4
2	Integrasi sosial (<i>Social Integration</i>)	Mengalami rasa memiliki komunitas, di mana mereka dapat berbagi minat, keprihatinan, dan terlibat dalam kegiatan rekreasi Bersama	5, 7	19	3
3	Adanya pengakuan (<i>Reassurance of worth</i>)	Mendapatkan pengakuan atas keahliannya dan penghargaan dari individu lain	12, 17	8	3

4	Ketergantungan untuk dapat diandalkan (<i>Reliable alliance</i>)	Ketergantungan pada diri sendiri, orang tua, guru, atau teman sebaya untuk mendapatkan bantuan selama masa sulit	1, 20	9, 15	4
5	Bimbingan (<i>Guidance</i>)	Mendapatkan saran, informasi atau bimbingan yang diperlukan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi	11, 13	3, 16	4
6	Kesempatan untuk merasa dibutuhkan (<i>Opportunity for nurturance</i>)	Memiliki perasaan dibutuhkan oleh individu lain Opportunity for nurturance	4, 6	-	2

c. Uji Reliabilitas

Salah satu karakteristik utama dari instrumen bernilai tinggi ialah reliabilitas, yang mencerminkan keahliannya dalam menghasilkan poin yang tepat dengan kekeliruan pengukuran minimal. Reliabilitas berhubungan dengan keterpercayaan atau konsistensi hasil pengukuran, yang mengimplikasikan ketepatan pengukuran tersebut. Hasil poin diukur dengan menganalisis korelasi antara poin jawaban pada item pertanyaan yang sama memakai aplikasi komputer SPSS 23.0 *for Windows* dengan teknik *Cronbach's Alpha*.

Tabel 15 Nilai *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Sama dengan 0,900 atau lebih	Sempurna
0,800 - 0,899	Baik
0,700 - 0,799	Diterima
0,600 - 0,699	Dipertanyakan
0,500 - 0,599	Lemah
Dibawah 0,500	Tidak Diterima

Tabel di atas menunjukkan tingkat reliabilitas suatu instrumen. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada tabel dengan nilai akhir statistik reliabilitas, dapat membuat keputusan yang tepat tentang reliabilitas instrumen.¹⁰¹

Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,700, maka instrumen dinilai **reliabel**.

1) Instrumen Kesejahteraan Psikologi

Tabel berikut ini menyajikan hasil analisis reliabilitas instrumen kesejahteraan psikologis.

Tabel 16 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesejahteraan Psikologis

Cronbach's Alpha	Total Item
0,944	14

Tinjauan data dalam tabel menunjukkan bahwa instrumen kesejahteraan psikologis memperoleh hasil uji 0,944. Berdasarkan hal

¹⁰¹ Ibid, 80-81.

tersebut, dapat dikatakan bahwa instrumen kesejahteraan psikologis mempunyai reliabilitas pada tingkat sempurna.

2) Instrumen Pemujaan Selebriti

Tabel berikut ini menyajikan hasil analisis reliabilitas instrumen pemujaan selebriti.

Tabel 17 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pemujaan Selebriti

Cronbach's Alpha	Total Item
0,909	19

Tinjauan data dalam tabel menunjukkan bahwa instrumen pemujaan selebriti memperoleh hasil uji 0,909. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pemujaan selebriti mempunyai reliabilitas pada tingkat sempurna.

3) Instrumen Dukungan Sosial

Tabel berikut ini menyajikan hasil analisis reliabilitas instrumen dukungan sosial.

Tabel 18 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial

Cronbach's Alpha	Total Item
0,903	20

Tinjauan data dalam tabel menunjukkan bahwa instrumen dukungan sosial memperoleh hasil uji sebesar 0,903. Merujuk pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa instrumen dukungan sosial mempunyai reliabilitas pada tingkat sempurna.

10. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah tahapan guna menyusun data agar lebih jelas dan mudah dimengerti dan disajikan. Analisis ini bertujuan guna menentukan apakah terdapat keterkaitan antara pemujaan selebriti dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis di komunitas NCTzen Yogyakarta. Hasil penelitian akan dianalisis melalui beberapa tahap, antara lain:

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan guna memastikan apakah nilai residual pada kajian ini berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal dapat diidentifikasi melalui kurva pada output analisis SPSS, di mana kurva tersebut akan membentuk pola lonceng jika data terdistribusi normal. Secara deskriptif, normalitas nilai residual dapat dinilai dengan memeriksa bentuk kurva. Histogram regresi residual yang telah distandarisasi dapat digunakan untuk tujuan ini. Selain itu, uji normalitas dapat dilaksanakan dengan memeriksa data dan menggunakan nilai signifikansi yang ditampilkan dalam bagian tabel *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria yang menjadi dasar dalam uji ini adalah:¹⁰²

Jika nilai *Probability* > 0,05, maka mengindikasikan data berdistribusi **normal**

¹⁰² Ibid, 85.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas dipakai guna memastikan sifat hubungan antara variabel yang dikaji. Uji ini bertujuan guna menilai apakah ditemukan hubungan linier dan signifikan antara dua variabel. Uji linieritas merupakan syarat dasar sebelum melakukan analisis regresi dan korelasi. Linieritas dikatakan terpenuhi jika plot residual yang telah distandarisasi terhadap nilai prediksi yang juga telah distandarisasi tidak menunjukkan pola tertentu dan tampak acak. Namun, penggunaan gambar dalam uji linieritas dapat dianggap kurang objektif. Sebagai alternatif, uji linieritas dapat dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan fitur uji linieritas. Untuk teknik analisis, nilai signifikan pada tingkat 95% ($\alpha = 0,05$) perlu diterapkan. Dibawah ini adalah kriteria untuk uji linieritas:¹⁰³

Jika nilai Sig. (*p-value*) kurang dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa variabel-variabel mempunyai hubungan **linier**

b. Uji Hipotesis

1) Uji Korelasi

Analisis korelasi ialah metode statistik yang dipakai guna menentukan sejauh mana dua variabel atau beberapa variabel saling berhubungan. Nilai korelasi berkisar antara -1 hingga 1. Jika nilai korelasi berada antara -1 dan 0, ini mengindikasikan adanya hubungan

¹⁰³ Ibid, 90.

negatif antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, nilai antara 0 dan 1 menunjukkan hubungan positif. Sementara itu, nilai 0 mengindikasikan tidak terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Selain itu, signifikansi hubungan antara variabel dapat ditentukan dari nilai signifikansi (*p-value*) hasil uji koefisien korelasi. Pada kajian ini, analisis korelasi menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman* untuk menilai hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal.

2) Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana bertujuan guna mengukur sejauh mana variabel bebas berdampak pada variabel terikat. Analisis dilakukan setelah uji korelasi sebagai langkah berikutnya. Rumus yang diterapkan dalam uji ini meliputi:

$$\gamma = \alpha + \beta X$$

Catatan:

γ : Variabel dependen

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X : Variabel independent

Kontribusi variabel independen terkait prediksi variabel dependen dapat diukur melalui nilai *R-square* yang ditampilkan di akhir analisis data dalam tabel *model summary* pada SPSS. Sementara

itu, tabel ANOVA digunakan untuk menguraikan sejauh mana variasi dalam nilai variabel independen dan untuk menentukan apakah variabel-variabel tersebut memberikan dampak yang signifikan pada variabel dependen.

Tabel *coefficients* digunakan untuk menyusun persamaan regresi yang menggambarkan dan menganalisis peran variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan, seperti apakah variabel independen termasuk dalam kategori efektif atau tidak efektif atau dalam kategori tinggi atau rendah. Dengan demikian, hasil analisis dapat menunjukkan apakah variabel independen menawarkan kontribusi yang positif atau negatif pada perubahan variabel dependen.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun secara sistematis terbagi dalam beberapa bagian yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yakni:

Bab Pertama mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, hipotesis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, menyampaikan mengenai tentang hasil dan analisis data penelitian.

Bab Ketiga berisi pembahasan hasil penelitian, yang meliputi jawaban atas rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan, serta keterbatasan penelitian.

Bab keempat atau bab terakhir, berisis tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian ini



BAB IV

PENUTUP

Bagian berikut menyajikan kesimpulan dari penelitian yang mengacu pada hasil pengolahan dan analisis data. Kesimpulan ini menjawab semua pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Selain itu, saran-saran untuk penelitian lebih lanjut juga disampaikan.

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil pengolahan dan analisis data yang disajikan dalam bab sebelum ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemujaan selebriti dengan kesejahteraan psikologis pada anggota komunitas NCTzen Yogyakarta dengan bukti:
 - a. Berdasarkan nilai koefisien korelasi untuk hubungan ini adalah sebesar $-0,276$ pada tingkat kepercayaan 95% berada pada kategori cukup. Mengingat angka koefisien korelasi bernilai negatif, maka hubungan antara pemujaan selebriti dan kesejahteraan psikologis adalah tidak searah. Ini berarti, apabila pemujaan selebriti meningkat maka kesejahteraan psikologis akan menurun.
 - b. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,065$ menandakan 6,5% menurunnya kesejahteraan psikologis anggota komunitas ditentukan oleh pemujaan selebriti sedangkan sisanya sebesar 93,5% ditentukan oleh variabel lain.

c. Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai probabilitas koefisien X_1 sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Maka dari itu, kesimpulan yang bisa diambil ialah pemujaan selebriti mempunyai hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada anggota komunitas NCTzen Yogyakarta dengan bukti:

a. Berdasarkan nilai koefisien korelasi untuk hubungan ini adalah sebesar 0,558 pada tingkat kepercayaan 95% berada pada kategori sedang. Mengingat angka koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis adalah searah dan positif. Dengan kata lain, peningkatan dukungan sosial akan diikuti oleh peningkatan kesejahteraan psikologis.

b. Nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,257 memperlihatkan bahwa 25,7% kesejahteraan psikologis anggota komunitas ditentukan oleh dukungan sosial, sedangkan 74,3% sisanya ditentukan oleh variabel lain.

c. Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai probabilitas koefisien X_2 sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, kesimpulan yang bisa diambil ialah dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis.

B. Saran

Dengan mempertimbangkan temuan penelitian ini, peneliti mengusulkan beberapa saran yakni:

1. Bagi anggota komunitas, berdasarkan hasil penelitian, anggota komunitas NCTzen boleh memiliki perilaku pemujaan selebirti karena bisa dilihat kesejahteraan psikologis yang dimiliki tergolong baik, namun anggota komunitas harus mewaspadaai perilaku yang dilakukan selama menjadi penggemar artis K-Pop, guna mencegah potensi kerugian pada diri sendiri, individu lain, dan lingkungan sekitar serta memperhatikan kesehatan fisik, fisikis, relasi sosial, dan lingkungan sekitar.
2. Untuk peneliti di masa mendatang yang meneliti variabel dependen yang sama, direkomendasikan untuk merubah atau menambah variabel independen, menambah variabel mediasi, mengubah lokasi, atau mengubah responden dalam penelitian ini. Perubahan ini bertujuan guna memperbarui pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Selain menghasilkan temuan baru, perbandingan hasil antara penelitian ini dengan penelitian selanjutnya juga akan memberikan kontribusi dalam akumulasi pengetahuan pada konteks ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Karimuddin, Misbahul Jannah, Ummul Aiman, Suryadin Hasda, Zahara Fadilla, Taqwin, Masita, Ketut Ngurah Ardiawan, and Meilida Eka Sari. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2022.
- Arnett, Jeffrey Jensen. *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. 2nd ed. New York: Oxford University Press, 2015.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Irfan, Dyah Widodo, Veronica Paula, Deasy Handayani Purba, Kurniasari Pratiwi, Noviyati Rahardjo Putri, and Masnaeni Ahmad. *Pengantar Kesehatan Mental*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. Edited by Abdau Qurani Habib. Yogyakarta: MPI UIN SUKA, 2017.
- Santrock, John W. *Life-Span Development, Seventeenth Edition. Life-Span Development, 7th Ed*. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2019.
- Sarafino, Edward P., and Timothy W. Smith. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc, 2011.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumanto. *Psikologi Perkembangan: Fungsi Dan Teori*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014.

Sumintono, Bambang, and Wahyu Widhiarso. *Aplikasi Model Rasch Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House, 2014.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Jurnal

Adiesia, Kennia Pradna, and Lisda Sofia. "Gambaran Celebrity Worship Dan Psychological Well Being Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Korean Pop." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 4 (2021): 886–899. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>.

Aini, Titi Nur. "Hubungan Celebrity Worship Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Penggemar Korean Pop Di All Fandom Kpopers Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Aini, Wilda Qurrotul, Makmuroh Sri Rahayu, and Andhita Nurul Khasanah. "Studi Deskriptif Psychological Well-Being Pada Celebrity Worship Dewasa Awal Di Komunitas EXO L Bandung." *Prosiding Psikologi* 5, no. 1 (2019). <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.14127>.

Alawiyah, Desi, Citra Anggraeni Alwi, Lilis, and Selvi. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Semester Akhir." *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani (MIMBAR)* 8, no. 2 (2022): 29–44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1190>.

Andrea, Cornellia Brigita Stella, Dyan Evita Santi, and Aliffia Ananta. "Meningkatkan Psychological Well-Being Dewasa Awal: Bagaimana Peranan Problem Focused Coping Dan Optimisme?" *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 3 (2022): 445–458.

Ayuningtyas, Hesti. "Psychological Well Being Dan Celebrity Worship Pada Netzen." Universitas Islam Indonesia, 2023.

Cahyani, Dini, and Yulia Purnamasari. "Celebrity Worship on Early Adult K-Pop Fangirling." In *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*, 2019. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.41>.

Cheung, Chau-kiu, and Xiaodong Yue. "Idol Worshipping for Vain Glory, Illusory Romance or Intellectual Learning: A Study in Nanjing and Hong Kong." *International Journal of Adolescence and Youth* 8, no. 4 (2000): 299–317.

Clemente, Miguel, Haleh Hezomi, Hamid Allahverdipour, Mohammad Asghari Jafarabad, and Abdolrasul Safaian. "Stress and Psychological Well-Being: An Explanatory Study of the Iranian Female Adolescents." *Journal of Child*

- & *Adolescent Behavior* 4, no. 1 (2016): 1–5. <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000282>.
- Cohen, Sheldon, and Thomas Ashby Wills. “Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis.” *Psychological bulletin* 98, no. 2 (1985): 310–357. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.98.2.310>.
- Cutrona, Carolyn E., and Daniel W. Russell. “The Provisions Of Social Relationships And Adaptation To Stress.” *Advances In Personal Relationships* 1, no. 1 (1987): 37–67.
- Distina, Primalita Putri, and Muhammad Husein Kumail. “Pengembangan Dimensi Psychological Well-Being Untuk Pengurangan Risiko Gangguan Depresi.” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 39–59. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.768>.
- Dodge, Rachel, Annette P. Daly, Jan Huyton, and Lalage D. Sanders. “The Challenge of Defining Wellbeing.” *International Journal of Wellbeing* 2, no. 3 (2012): 222–235. <https://doi.org/10.5502/ijw.v2i3.4>.
- Ellison, Christopher G. “Religious Involvement and Subjective Well-Being.” *Journal of Health and Social Behavior* 23, no. 1 (1991): 80–99. <https://doi.org/10.2307/2136801>.
- Ermayanti, Sylvia, and Sri Muliati Abdullah. “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun.” *Jurnal InSight* 5, no. 2 (2007): 148–170.
- Eva, Nur, Pravissi Shanti, Nur Hidayah, and Moh. Bisri. “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Dengan Religiusitas Sebagai Moderator.” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (2020): 122–131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>.
- Fauziah, Dita Nabila, and Achmad Chusairi. “Hubungan Antara Celebrity Worship Dan Kesejahteraan Psikologis Remaja Penggemar K-Pop.” *BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* 1, no. 2 (2022): 389–400. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34636>.
- Fava, Giovanni A. “The Clinical Role Of Psychological Well-Being.” *World Psychiatry: Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)* 11, no. 2 (2012): 102–103. <https://doi.org/10.1016/j.wpsyc.2012.05.018>.
- Hidayat, Erfin, and Ira Darmawanti. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (2022).
- Irmanto, Vania Rosalin, and Fandy Tjiptono. “Motivasi Dan Perilaku Penggemar K-Pop Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Modus* 25, no. 1 (2013).

<https://doi.org/10.24002/modus.v25i1.544>.

- Kartikasari, Novia, and Atika Dian Ariana. "Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental, Stigma Diri Terhadap Intensi Mencari Bantuan Pada Dewasa Awal." *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 4, no. 2 (2019): 64–75. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.64-75>.
- Khairunnisa, Yasmin, Kondang Budiani, and Novia Sinta Rochwidowati. "Hubungan Antara Kebahagiaan Dengan Perilaku Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop." Yogyakarta: Repository UMBY, 2022. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/15377>.
- Kurniawan, Said Robby, and Nur Eva. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau." In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness" Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang Bersama Asosiasi Psikologi Positif Indonesia (AP2I)*, 152–162. Malang: Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH), 2020.
- Laffan, Derek A. "Positive Psychosocial Outcomes and Fanship in K-Pop Fans: A Social Identity Theory Perspective." *Psychological Reports* 124, no. 5 (2020).
- Mahendika, Devin, and Saut Gracer Sijabat. "Pengaruh Dukungan Sosial, Strategi Coping, Resiliensi, Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Di Kota Sukabumi." *Psikologi dan Konseling West Science* 01, no. 02 (2023): 76–89. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.261>.
- Maltby, John, and Liz Day. "Celebrity Worship and Incidence of Elective Cosmetic Surgery: Evidence of a Link Among Young Adults." *Journal of Adolescent Health* 49, no. 5 (2011): 483–489.
- Maltby, John, Liz Day, Lynn E. McCutcheon, Matthew M. Martin, and Jacob L. Cayanus. "Celebrity Worship, Cognitive Flexibility, and Social Complexity." *Personality and Individual Differences* 37, no. 7 (2004). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.004>.
- Maltby, John, Liza Day, Lynn E. McCutcheon, Raphael Gillett, and James Houran. "Personality And Coping: A Context For Examining Celebrity Worship And Mental Health." *British journal of Psychology* 95, no. 4 (2004): 411–428. <https://doi.org/10.1348/0007126042369794>.
- Maltby, John, Liza Day, Lynn E. McCutcheon, James Houran, and Diane Ashe. "Extreme Celebrity Worship, Fantasy Proneness and Dissociation: Developing the Measurement and Understanding of Celebrity Worship Within a Clinical Personality Context" 40, no. 2 (2006): 273–283. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.004>.

- Maltby, John, David C. Giles, Louise Barbe, and Lynn E. McCutcheon. "Intense-Personal Celebrity Worship and Body Image: Evidence of a Link Among Female Adolescents." *British Journal of Health Psychology* 10, no. 1 (2005): 17–32. <https://doi.org/10.1348/135910704X15257>.
- Maltby, John, James Houran, and Lynn E McCutcheon. "A Clinical Interpretation Of Attitudes And Behaviors Associated With Celebrity Worship." *The Journal of nervous and mental disease* 191, no. 1 (2003): 25–29.
- Maltby, John, Lynn E. McCutcheon, Diane D. Ashe, and James. Houran. "The Self-Reported Psychological Well-Being of Celebrity Worshipers." *North American Journal of Psychology* 3, no. 3 (2001): 441–452.
- Marco, Erica, Victoria Angeline, Vicky Victoria, and Winida Marpaung. "Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Koas Di Tengah Kondisi Pandemi." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 3, no. 3 (2022): 238–247. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i3.190>.
- Mauliddita Salsabila Azzahra, and Atika Dian Ariana. "Psychological Wellbeing Penggemar K-Pop Dewasa Awal Yang Melakukan Celebrity Worship." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 1 (2021): 137–148. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>.
- Nesmeyanov, Evgeny, Yulia Petrova, Rupia Bachieva, and Olga Vasichkina. "The Concept of Value in Modern Youth Subcultures of K-Pop and Brony in the Period of Globalization." In *International Scientific Conference: "Achievements and Perspectives of Philosophical Studies."* EDP Sciences, 2019.
- Nurohmah, Yunira Fauzia, and Hendro Prakoso. "Hubungan Psychological Well Being Dan Celebrity Worship Pada Anggota Fansclub EXO Di Bandung." *Prosiding Psikologi* 5, no. 1 (2019). <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.14280>.
- Oktavinita, Priskylla Anindya, and Krismi Diah Ambarwati. "Psychological Well-Being On Celebrity Worship Levels In Early Adult Korean Pop (K-Pop) Fans." *Jurnal Ilmiah Psyche* 16, no. 2 (2022): 93–110. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2094>.
- Parawangsa, Khoviva Indah, Muhimmatul Hasanah, and Ima Fitri Sholichah. "The Relationship Between Psychological Well-Being with Celebrity Worship in K-Pop Fans Using Twitter." In *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHIC)* 2, no. 1 (2023): 127–137. <http://dx.doi.org/10.30587/umgeshic.v1i2.5114>.
- Purwaningsih, Indriyati Eko, Ryan Sugiarto, and Sulisty Budiarto. "Kesejahteraan

- Psikologis Dalam Hubungannya Dengan Kecemasan Dan Dukungan Sosial.” *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 09, no. 01 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.13427>.
- Putra, Muhammad Dwirifqi Kharisma. “Uji Validitas Konstruk The Social Provisions Scale.” *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 4, no. 4 (2015): 365–379.
- Putri, Alifia Fernanda. “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (June 21, 2018): 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Ryff, Carol D. “No Title Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.” *Journal of personality and social psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–1081. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- Ryff, Carol D., and Corey Lee M. Keyes. “The Structure Of Psychological Well-Being Revisited.” *Journal of personality and social psychology* 69, no. 4 (1995): 719–727. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.69.4.719>.
- Ryff, Carol D., and Burton H. Singer. “Know Thyself And Become What You Are: A Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being.” *Journal of happiness studies* 9 (2008): 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.
- Sari, Sinta Mulifa. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Islam Riau.” Universitas Islam Riau, 2021.
- Schmutte, Pamela S, and Carol D. Ryff. “Personality And Well-Being: Reexamining Methods And Meanings.” *Journal of Personality and Social Psychology* 73, no. 3 (1997): 549–559. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.73.3.549>.
- Setyawati, Ika, Siti Atiyyatul Fahiroh, and Agus Poerwanto. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di UPT PRSMP Surabaya.” *ARCHETYPE* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.3651/aj.v5i1.13835>.
- Sunarni. “Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Identitas Diri Remaja Usia Sma Di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2015).
- Waqiati, Hasna Amania, Tuti Hardjajani, and Arista Adi Nugroho. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Penyandang Tuna Daksa.” *Jurnal Ilmiah Psikologi*

Candrajiwa 2, no. 1 (2013).

Yusronuddin, Azzah Lathifah, and Tatiyani Tatiyani. "Hubungan Antara Self-Compassion Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Perawat Di RSUP Dr. Sitanala." *Psikologi Kreatif Inovatif* 02, no. 03 (2022): 118–124. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v2i3.2135>.

Zahra, Nada Nur, and Primatia Yogi Wulandari. "Pengaruh Harga Diri Dan Kesejahteraan Psikologis Terhadap Celebrity Worship Pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop." *BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* 1, no. 1 (2021): 1115–1125. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28436>.

Web

Rohmah, Fina Nailur. "Riset: Mayoritas Responden Sebut K-Pop Bantu Hilangkan Stres." *Tirto.Id*. Last modified 2022. <https://tirto.id/riset-mayoritas-responden-sebut-k-pop-bantu-hilangkan-stres-gAoq>.

Rokom. "Orang Depresi Yang Tak Tertangani Rawan Bunuh Diri." Last modified 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20191007/2131955/orang-depresi-tak-tertangani-rawan-bunuh-diri/>.

